

**PERJALANAN SPIRITUAL PROF.DR. HM.AMIN SYUKUR, MA  
(STUDI KASUS PENYEMBUHAN PENYAKIT DENGAN TERAPI SUUFISTIK)**

**SKRIPSI**

**Diajukan Untuk Memenuhi Tugas dan Melengkapi Syarat Guna  
Memperoleh Gelar Sarjana Strata Satu (S.I)**

**Dalam Ilmu Ushuluddin  
JURUSAN Tasawuf Psikoterapi (TP)**



Oleh:

**MUHAMMAD FAIZIN  
( 4101025 )**

**FAKULTAS USHULUDDIN**

**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI WALISONGO**

**SEMARANG**

**2008**

**PERJALANAN SPIRITUAL PROF.DR. HM.AMIN SYUKUR, MA  
(STUDI KASUS PENYEMBUHAN PENYAKIT DENGAN TERAPI SUUFISTIK)**

**SKRIPSI**

**Diajukan Untuk Memenuhi Tugas dan Melengkapi Syarat Guna  
Memperoleh Gelar Sarjana Strata Satu (S.I)  
Dalam Ilmu Ushuluddin  
JURUSAN Tasawuf Psikoterapi (TP)**



Oleh:

**MUHAMMAD FAIZIN  
( 4101025 )**

Semarang, 18 juni 2008  
Disetujui Oleh :

**(Sulaimalan M.Ag)**  
NIP. 150 327 103

## **PENGESAHAN**

**Skripsi Saudara : Muhammad Faizin**  
**NIM : 4101025**  
**Judul : Perjalanan Spiritual Prof. Dr.**  
**HM. Amin Syukur, MA (studi Kasus Penyembuhan**  
**Penyakit Dengan Terapi Sufistik)**  
telah dimunaqosyahkan oleh Dewan Penguji Skripsi  
Fakultas Ushuluddin Institut Agama Islam Walisongo  
Semarang, pada tanggal: **8 Juli 2008** dan telah diterima  
serta disyahkan sebagai salah satu syarat guna  
memperoleh gelar sarjana dalam Ilmu Ushuluddin.

Ketua Sidang

**Drs. Nasihun Amin, M.Ag**  
NIP.150 261 770

Pembimbing

**Sulaiman, M.Ag**  
NIP.150 327 103

Penguji I

Penguji II

**Drs. H. Achmad Bisri, M.Ag**  
NIP.150 267 752

**Drs.H.Syafi'I AMS, MM**  
NIP.150 183 596

Sekretaris Sidang,

**Sulaiman, M.Ag**  
NIP. 150 327 103

## **ABSTRAKSI**

Dalam perkembangan ilmu tasawuf mengalami perkembangan yang sangat pesat yaitu dalam berbagai hal pada disiplin yang lainnya. Prof.Dr.HM.Amin Syukur, MA, yang nota bene telah berangkat sebagai guru besar ilmu tasawuf telah mengamalkan ilmunya untuk memecahkan permasalahan yang melanda dirinya dan begitu besar untuk dihadapinya, yaitu menyembuhkan penyakit kanker yang ada pada otak dan saluran pernapasan (nasopharing).

Kajian skripsi ini menitik beratkan pada bagaimana dan sejauhmana terapi sufistik yang dilakukan Prof.Dr.H.M Amin Syukur,MA, sebagai pendamping medis telah mampu menyembuhkan penyakit yang di alaminya dan dokterpun memvonis penyakitnya dalam jangka tiga bulan sampai satu tahun beliau akan meninggal dunia, akan tetapi kenyataanya masih hidup sampai sekarang, terapi sufistik yang dilakukan yaitu dengan berdzikir,do'a dan terapi tahajud. Suatu kajian yang berhasil tentang bahasan terapi sufistik yang di gabungkan dengan berbagai disiplin ilmu dalam jurusan tasawuf dan psikoterapi, akan memberikan warna dan makna baru serta pencerahan yang mendalam untuk lebih memahami ketelitian dalam aspek-aspek sebagai karya ilmiah.

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan yang data-datanya diperoleh dengan teknik observasi, interview langsung dengan Prof.Dr.HM.Amin Syukur, MA dan keluarganya. Sedangkan proses analisis data, penulis menggunakan teknik diskriptif fenomenologis dengan menganalisis seluruh data yang diperoleh sebagai kesatuan utuh yang saling melengkapi dan berhubungan.

Kesimpulan akhir dari penelitian ini dapat dijelaskan, bahwa penyembuhan dengan cara terapi sufistik sebagai pendamping medis merupakan upaya penyembuhan dengan cara menggabungkan dua dimensi (fisik dan non fisik). Akan tetapi pengobatan yang di angkat dalam penyusunan skripsi ini untuk kesembuhan Prof.Dr.HM.Amin Syukur.MA adalah non medisnya atau terapi sufistik yang didalamnya meliputi dengan cara menggunakan terapi do'a, shalat tahajud dan olah napas dzikrullah.

## **MOTTO**

**BERANI HIDUP TAK TAKUT DZIKIR  
TAKUT DZIKIR JANGAN HIDUP  
TAKUT DZIKIR MATI SAJA**

**(by : Muhammad Faizin. S.Tpi)**

## **PERSEMBAHAN**

Skripsi yang sederhana ini kami persembahkan kepada

Yang senantiasa menasehatiku untuk selalu bersyukur atas nikmat-nikmat-Nya  
Yang tak bosan memotivasiku untuk selalu berdoa agar ia menjadi senjata  
Yang selalu mengingatkanku untuk menyambung ikatan siturahmi dan  
Mencintai mereka

**Yang tercinta Abah dan Umi, kupersembahkan karya tulis sederhana ini.**

Ya Allah ampunilah dosa hamba dan kedua orang tuaku serta kasihilah mereka  
(berdua) seperti mereka mengasihiku di waktu kecil.

## KATA PENGANTAR

*Bismillahirrahmaanirrahiim*

Dengan segala kerendahan diri dan kelemahan iman di hati, penulis ucapkan puji syukur ke Ilahi Rabbi, Tuhan yang Maha Latif. Karena berkat keridhoan-Nyalah penulis mampu menyelesaikan kata demi kata, paragraf demi paragraf hingga tersusunlah skripsi ini. Untaian shalawat dan salam pun, tidak lupa penulis haturkan kepada Nabi Muhammad SAW. beserta keluarga, sahabat, juga kepada Syaikh Hakim Mu'inuddin Chysti, sang sufi Islam yang penulis mencoba untuk membaca pemikirannya. Mengambil dari setitik ilmu yang tertorehkan dalam karya-karya agungnya. Dengan segala keterbatasan yang ada ini, maka penulis selalu membuka diri kepada para pembaca untuk memberi kritik, saran, atau bahkan pelurusan terhadap kesimpulan yang ada dalam karya ini.

Karya ini tidak akan terselesaikan tanpa adanya sumbangsih dari beberapa pihak. Dengan arahan, support, dan sumbangan ide serta pikiran yang mereka berikan, maka tuntaslah tugas akhir ini. Walaupun demikian hal ini bukan berarti penulis telah mencapai titik kulminasi sebuah proses pembelajaran yang perlu dibanggakan, akan tetapi hanya sekadar langkah awal penulis untuk memulai kegiatan-kegiatan ilmiah lainnya. Atas terselesaikannya skripsi ini, penulis mengucapkan terima kasih kepada :

1. Bapak Dekan Fakultas Ushuludin IAIN Walisongo Semarang (Dr. H. Abdul Muhaya, M.A).
2. Bapak Prof. Dr. H. M. Amin Syukur M.A., selaku obyek dari penelitian ini
3. Bapak Sulaiman, Sekjur Tasawuf dan Psikoterapi dan pembimbing yang dengan segala kebesaran hatinya telah mengarahkan penulis dalam menapaki langkah-langkah penelaahan pemikiran al-Ghazali.
4. Bapak Hasyim Muhammad, Kajur Tasawuf dan Psikoterapi
6. Mbah Kakung (alm.Ngasmani , alm.Sukiran) dan Mbah Putri (Hj.Hindun, Sulastri)
7. Ayahanda Shodiqin serta Ibunda Rokhatun tercinta, Beserta adik-adikku tersayang (M.Mustain, M.Syafudin, M.Abbdul Wasi').

8. Para kyai dan guru, Kang Yudi thanks for all, M.Shidqi khaq, Arie tole, dan teman-teman yang tak bisa disebutkan satu persatu. terutama teman satu kamar yang selalu menemaniku baik dalam suka ataupun duka.
9. Ketum Partai PPI Partai Pemuda Indonesia ( Hasanudin Yusuf ), Ketua ( Noor Adi Priyono) dan Sekretaris ( M.Jafar ) DPD Jateng Partai PPI, Pengurus DPC PPI Kab. Kendal dan PPI seluruh Indonesia.
10. Ketua Dan Seluruh Pengurus jurusan TP (Tasawuf Dan Psikoterapi)

Akhirnya, penulis sadar sepenuhnya, bahwa apa yang tertuang dalam skripsi ini, belumlah cukup untuk menggambarkan pemikiran tokoh yang tulisan-tulisannya tersebar dalam berbagai kitab. Apalagi hanya dengan sejumlah halaman yang begitu terbatas. Masih banyak kekurangan dalam skripsi ini. Walaupun demikian penulis berharap semoga karya ini berguna bagi pembaca, khususnya bagi diri penulis sendiri.

Semarang, 8 Juli 2008

Penulis

Muhammad Faizin



## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL .....</b>	<b>i</b>
<b>HALAMAN NOTA PEMBIMBING .....</b>	<b>ii</b>
<b>HALAMAN PENGESAHAN .....</b>	<b>iii</b>
<b>HALAMAN ABSTRAKSI .....</b>	<b>iv</b>
<b>HALAMAN MOTTO .....</b>	<b>v</b>
<b>HALAMAN PERSEMBAHAN .....</b>	<b>vi</b>
<b>HALAMAN KATA PENGANTAR .....</b>	<b>vii</b>
<b>DAFTAR ISI .....</b>	<b>viii</b>

### **BAB I PENDAHULUAN**

A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Pokok Perumusan Masalah . ....	9
C. Tujuan Penulisan Dan Manfaat Penelitian.....	9
D. Penegasan Judul .. .....	9
E. Tinjauan Pustaka.....	10
F. Metode Penulisan Skripsi .....	12
G. Sistematika Penulisan Skripsi.....	16

### **BAB II GAMBARAN UMUM SPIRITUALITAS DAN TERAPIS SUFISTIK**

A. Pengalaman Spiritual.....	18
B. Pengalaman Spiritual dan Terapi Sufistik.....	25
C. Terapi Sufistik.....	27
1. Pengertian Terapi Sufistik.....	27
2. Macam-Macam Terapi Sufistik.....	28

### **BAB III TERAPI SUFISTIK PROF. DR. HM. AMIN SYUKUR, MA.**

A. Biografi dan Periodisasi Perjalanan Hidup Prof. Dr. HM. Amin Syukur MA.....	38
1. Masa Kecil.....	38
2. Masa Remaja... ..	40
3. Periode Studi di Perguruan Tinggi dan Pernikahan.....	41

4. Meniti Karir Akademik.....	45
5. Masa Perlawanan Terhadap Kanker Ganas.....	47
B. Karya-karya Prof. Dr. HM. Amin Syukur, MA .....	51
C. Karakteristik Terapi Sufistik Prof. Dr. HM. Amin Syukur, MA.....	52
• Terapi Zikir dan Do'a.....	55

#### **BAB IV ANALISA**

A. Terapi sufistik Prof.Dr.Amin Syukur, MA.....	62
B. Efektifitas Terapi Sufistik Prof. Dr. HM. Amin Syukur, MA .....	63
C. Kerja terapi sufistik Prof. Dr. HM. Amin Syukur, MA.....	64

#### **BAB V PENUTUP**

A. Kesimpulan .....	74
B. Saran-saran .....	75
C. Penutup .....	75

#### **DAFTAR PUSTAKA**

#### **LAMPIRAN - LAMPIRAN**

#### **RIWAYAT HIDUP PENULIS**

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Manusia hidup tidak bisa lepas dari sistem hukum, norma sosial, kepercayaan, adat-istiadat serta falsafah-falsafah yang digunakan dimana masyarakat itu berada. Karena manusia dibentuk oleh lingkungan bukannya lingkungan yang membentuk manusia. Negara sebagai pelindung utama keberadaan masyarakat mempunyai tanggungjawab besar atas jaminan harkat, martabat dan keberadaan rakyat di semua bidang kehidupan. Namun pada dataran realitasnya, yang terjadi pada kehidupan masyarakat dan bangsa Indonesia akhir-akhir ini memprihatinkan. Berbagai pelanggaran hukum, KKN, anarkisme, kekerasan dan konflik antar sesama dan seagama, sangat mewarnai kehidupan bangsa dari hari ke hari. Kenyataan ini diperparah dengan maraknya korupsi dari lembaga kepresidenan, kelurahan sampai RT/RW. Keberadaan mental masyarakat dalam hal ini jauh dari idealisasi nilai-nilai beragama, dan bernegara. Lebih-lebih Indonesia sebagai negara berkependudukan muslim terbesar yang mempunyai fungsi *rahmatallil'alam*.

Lahirnya agama Islam tentunya tidak hanya sekedar untuk diyakini saja oleh pemeluknya. Karena Islam adalah agama yang humanistik, demokratis dan mempunyai nilai-nilai, aturan-aturan baku sebagai rambu-rambu manusia dalam memperjuangkan kepentingan-kepentingannya mengarungi hidup. Disinilah muncul istilah pengalaman keberagamaan bagi umat manusia, yang bersifat individualistik. Yaitu pengalaman hubungan antara manusia dengan Tuhannya dari lahir sampai dia meninggalkan dunia.

Agama (*religion*) yang bisa dipakai untuk membuat pandangan pencerahan baru atau titik persepsi yang terbentuk oleh kebudayaan. Karena berbagai faktor tentunya mempunyai andil peran yang besar dalam kehidupan

bermasyarakat. Artinya agama adalah suatu istilah yang mungkin sekali terbentuk dalam kebudayaan masyarakat yang timbul karena beragam faktor yang melingkupinya. Hal ini terjadi disebabkan karena manusia menemukan keadaan mental tersebut dengan bersifat kuat dan kukuh atas keyakinannya. Sehingga mereka mencapai suatu derajat yang kemungkinan besar menjadi fokus perhatiannya. Atau manusia itu menemukan keadaan mental yang sangat besar dan indah serta memiliki makna yang tinggi terhadap kaidah-kaidah agama.

Disamping itu beragama sebagai bagian fitrah dari manusia yang mempunyai bermacam-macam bentuk keragaman. Ada yang kuat ada pula yang lemah, sesuai dengan kondisi pertumbuhan, keadaan psikis, sosial, ekonomi, dan lingkungannya. Semuanya itu adalah merupakan faktor yang berpengaruh kuat dalam memunculkan naluri keberagamaan berikut kelebihan dan kelemahannya terhadap seseorang.

Intisari perbuatan agama bukanlah suatu esensi yang stabil. Karena itu hakekat pengalaman religius adalah kepekaan terhadap yang suci, timbul dalam pergaulan dengan yang ada pada dunia. Maka pengalaman religius (dan tiap-tiap pengalaman yang bersifat *promer* dan *pondamental*) harus dikatakan bukan hanya natural, tetapi juga bersifat kultural. Pengalaman religius itu sekaligus soal alam dan soal kebudayaan. Manusia yang beragama menghayati dunia sebagai tanda atau batin manusia yang bersifat afektif dan apatis. Oleh karenanya pengalaman keberagamaan harus disebut soal alam, tetapi pengalaman religius itu juga selalu berlangsung dalam suatu tradisi kebudayaan itu sendiri. Afeksi manusia tidak bisa dipengaruhi oleh gaya bahasa dan hubungan dengan dunia yang bersifat material saja. Keduanya berubah-ubah sejalan dengan kadar kebudayaan, karenanya pengalaman keberagamaan itu merupakan bagian dari kebudayaan itu sendiri.<sup>1</sup>

---

<sup>1</sup>Kasmuri” Posisi dan peran tarekat sufi dalam pembentukan sosio-kultural masyarakat Indonesia. *Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin* ” Teologia, Vol. 14 No. 1 Januari 2003, hlm. 97

Persoalan sosio-kultur masyarakat beragama di Indonesia (Islam) berkaitan dengan praktek dan ritual keagamaan yang cukup populer, yaitu tasawuf dan tarekat. Keduanya mempunyai *implikasi-historis* yang sangat kental dalam catatan sejarah masyarakat Islam di Indonesia. Bahkan akhir-akhir ini kecenderungan sufistik telah menjangkau kehidupan masyarakat kelas menengah atas, atau kalangan elite dengan signifikan. Sementara problematika sosial masyarakat Indonesia sedemikian kompleksnya, baik disebabkan oleh kondisi politik, ekonomi maupun kultur yang terjadi akibat dari serangan kaum kapitalis lewat budaya hedonisme dan konsumtif. Pengaruh tersebut telah membawa mereka kedalam keterasingan, kebimbangan ketidaksadaran diri (*unconsciousness*) siapa dia sebenarnya. Dalam kaitan ini masyarakat mengharapkan dengan perkembangan kecenderungan sufistik yang kian tinggi dan menyebar. Maka kondisi masyarakat juga akan terbawa serta ke arah masyarakat yang ideal.<sup>2</sup>

Disamping itu akhir-akhir ini dapat kita saksikan dan rasakan bersama gejala jargon-jargon barat yang bosan hidup ke dalam hal yang bersifat material, lalu berusaha mencari kehidupan kerohanian ditimur. Ada yang pergi ke rohanian agama Budha, ada dalam Hindu dan tidak sedikit yang lari kerohanian Islam. Kemiskinan spiritual ini terjadi ditengah kebahagiaan semua material, dan ini membawa pemahaman yang hanya bertolak pada bidikan filosofis dan *sosio-historis* disamping pola *nalar-eksak* model otak kiri (IQ), tanpa memperhatikan spiritualitas (unsur otak kanan, EI), yakni substansi keagamaan yang bersifat ruhiyyah-ilahiyyah.<sup>3</sup>

Akibat dari ketika manusia telah menjadi bosan dan jenuh serta sumpek terhadap hasil modernisme-materialistik dan mekanis, pada saat itu mereka belum memiliki alternatif yang tepat ditengah kegersangan jiwa yang dipanasi padang

---

<sup>2</sup> *Ibid.* hlm. 117

<sup>3</sup> M. Hamdani Bakran Adz-Dzaky, *Konseling dan Psikoterapi Islam (Penenerapan Metode Sufistik)*, Fajar Pustaka Baru, Yogyakarta, 2001, hlm. 13

pasir hegemoni rasionalitas. Saat itulah mereka temukan dalam mistisisme, genosisme, tasawuf dan tarekat. Walaupun ini merupakan kesadaran yang terlambat, namun minimal cukup lumayan dari pada kegersangan itu justru membakar nilai-nilai kemanusiaan dengan tidak menghargai diri sendiri dan melacurkan harga dirinya sebagai manusia, baik didepan manusianya maupun dengan Allah SWT.

Keadaan sosiologis, psikologis dan kultur di era modern seperti dewasa ini terjadi, juga seakan-akan menunjukkan kembali arah *turning point* pada kebangkitan lagi tarekat, dimana sejak awal penyebab munculnya tasawuf-tarekat adalah sebagai berikut;

1. Karena memang dalam diri manusia terselip bakat *ableg (muyul)* yang cenderung pada kehidupan kerohanian menjadi kegemarannya, atau menjadi hobinya.
2. Karena reaksi zaman dan tempat, misalnya sesudah adanya suatu revolusi setempat atau penguasa bertindak sewenang-wenang, sehingga banyak orang bersikap apatis, masa bodoh, kemudian menerjunkan diri memasuki tarekat sebagai pionir perjuangan dan kejuangan.
3. Karena jemunya orang dengan penghidupan dunia yang serba enak didunia, ingin menyendiri dan hidup sederhana seperti terjadi pada permulaan abad ke-4 H. dahulu.
4. Karena kegersangan spiritual akibat dari penetrasi keduniaan yang berlebih, dan berakumulasi dengan kondisi-kondisi sosiologis, politis, ekonomis yang membuat manusia mengalami kesenjangan “kebahagiaan”.<sup>4</sup>

Keempat hal tersebut kini menjadi satu keadaan yang bersamaan dialami bangsa Indonesia sejak sekitar era tahun 1990-an lalu. Hal inilah yang

---

<sup>4</sup> *Ibid.* hlm. 118

menyebabkan kajian-kajian tasawuf kian marak dikota-kota besar, walaupun dalam hal ketarekatan, mereka banyak mengambil jalur “bebas”. Demikian pengajian-pengajian tasawuf banyak sekali diminati orang, sebagai usaha mengobati kerinduan jiwanya pada asal mula spiritual pribadinya yang paling fitri. Yaitu kedamaian didalam hati dan jiwanya sepenuhnya yang sejati karena pertemuannya dengan Allah SWT. dengan keridlaan-Nya.

Disamping itu keempat hal tersebut diatas sudah menjadi problem utama yang menghiasi kehidupan masyarakat kita sehari-hari. Maka untuk mengatasi semua permasalahan yang ada membutuhkan keteguhan jiwa, kecerahan hati, serta memfungsikan serangkaian daya yang meliputi IQ, EQ, dan SQ. Dengan berfungsinya ketiga unsur tersebut, seseorang akan dikatakan normal/sehat, seperti halnya dunia mendefinisikan sehat sebagai “biofisiososiospiritual”. Dari keadaan sehat inilah manusia akan merasa dirinya damai, tentram dan bahagia.

Hanya orang-orang yang sehat yang dapat mengaktualisasikan dirinya sebagai bentuk perjalanan spiritualnya dalam rangka memperoleh tempat yang mulia dimata Allah SWT. Aktualisasi diri adalah merupakan sebuah proses aktif, dimana manusia berupaya mewujudkan akan keberadaan dirinya. Ciri-ciri orang yang mengaktualisasikan dirinya tampak pada kemampuan mereka memandang hidup secara lebih jernih, apa adanya, bukan menurut kemampuan mereka. Lebih dari itu, orang yang dirinya sudah teraktualisasi, kecerdasan dalam dirinya akan tumbuh secara otomatis. Bahkan mereka mampu memprediksi peristiwa-peristiwa yang akan terjadi secara tepat dan jitu. Figur yang dapat mengaktualisasikan dirinya merupakan figur warga masyarakat yang paling individualis dan sekaligus paling sosialis, paling bersahabat, cinta sesama dan alam semesta.<sup>5</sup>

Maka untuk menunjukkan eksistensi dan jati diri kaum sufi yang juga dimaksudkan untuk merespon perkembangan zaman serta segala bentuk keadaan

---

<sup>5</sup>Hasyim Muhammad, *Tasawuf Dan Psikologi Humanistik; Paradigma Baru Tasawuf Modern*, Makalah, Semarang 24 agustus 2002, hlm. 6

masyarakat. Sebagai bentuk menghadapi kehidupan yang mengedepankan materialisme yang melanda Indonesia akhir-akhir ini diberbagai segmen dan bidang kehidupan. Kemudian semangat spiritualitas haruslah terus dihidupkan, dirawat, dan dijaga keadaannya oleh setiap hamba Allah yang ingin totalitas hidupnya masuk pada wilayah tasawuf. Karena disini tasawuf dengan ajaran kerohaniahannya dan ritualnya yang mendalam serta akhlak yang mulia dapat memainkan peranan penting bagi kelangsungan kehidupan manusia. Yang membutuhkan perjuangan baik secara lahiriyah maupun batiniyah<sup>6</sup>

Pencapaian derajat spiritualitas manusia dalam ranah pengalaman keberagamaan bergantung kepada upayanya mempertahankan identitas eksistensi diri yang dimiliki, dengan mengarah pada tujuan jangka panjang secara konsisten. Oleh karena itu, apabila manusia ingin meraih derajat yang luhur dan sempurna (insan kamil) paling tidak terhormat, maka dia harus memfungsikan kekuatan spiritual yang ada pada dirinya. Dalam tradisi tasawuf banyak sekali disebutkan karakter-karakter luhur yang seharusnya dimiliki oleh setiap manusia, sehingga dia menjadi makhluk yang luhur. Karakter-karakter tersebut diantaranya adalah; maqamat, ahwal, ittihad, wahdat al-wujud, wahdat al-syuhud, wahdat al-adyan dan sebagainya.

Aktualisasi diri sangat dibutuhkan oleh tiap individu. Pencarian identitas diri membuat kehidupan manusia akan lebih berharga. Dengan memfungsikan kemampuan yang dimiliki didalam dirinya mengenai sifat-sifat Tuhan, maka secara tidak langsung mereka akan memperoleh kedamaian dan ketentraman jiwa. Seperti halnya para sufi yang selalu mengisi kekosongan waktunya dengan ritual

---

<sup>6</sup> John Naissbit menyebutkan bahwa abad 21 merupakan abad kebangkitan spiritualisme keagamaan, namun kebanyakan orang akan lari dari agama-agama formal. Lihat John Naissbt & Patricia Aburdence, *Megatrends* 2000, edisi ringkasan Warta Ekonomi, Penggebu Warta Ekonomi, Jakarta, 1999, hlm. 16. Prediksi Naissbt ini sebagian benar, yakni bangkitnya spiritualisme ditengah modernitas, namun pada kenyataannya mengenai makin menjauhnya masyarakat dari agama-agama formal belum terbukti. Sedang Alvin Toffler menyebutkan, memasuki abad 21, masyarakat dunia akan berusaha mencari “makna hidup” yang selama ini hilang. Lihat *The Third Wave (Gelombang Ketiga)*, Pantja Simpati, Jakarta, 1989.Jld.II, hlm. 80-110.



ibadah dan mengingat Tuhan. Dengan mengingat Allah, keadaan spiritual seseorang akan lebih terkontrol dan terkendali. Oleh karena itu, tasawuf merupakan sebuah alternatif dari pada pengobatan jiwa-jiwa yang penuh dengan dosa dan gelisah.

Abraham Maslow mengungkapkan, bahwa seseorang dapat mencapai pengalaman puncak (*peak experience*) melalui aktualisasi diri. Yang dimaksud dengan pengalaman puncak adalah disaat seseorang sedang mengalami ekstase, suatu kondisi perasaan bersatunya diri selaku mikrokosmos dengan alam raya (*makro kosmos*). Dalam tasawuf keadaan ini merupakan tujuan akhir dari pencarian kebenaran, yaitu penyatuan antara tiga realitas kosmos (*mikrokosmos*, *makrokosmos* dan *metakosmos*), yang diistilahkan dengan tauhid.<sup>7</sup>

Pengalaman spiritualitas dalam melalui berbagai tahapan pada kajian ilmu tasawuf tersebut diatas menjadi amat berharga untuk diketahui bersama agar kita sebagai hamba Allah dapat memahami sedikit demi sedikit makna dalam pencarian pendekatan kepada-Nya. Dalam menaiki tahapan-tahapan tersebut tentunya tidak seperti membalikkan tangan, karena didalamnya tersirat berbagai macam pernak-pernik hantaman dan cobaan yang harus ditempuh oleh setiap insan. Kemudian yang menjadi persoalan adalah bagaimana kita sebagai hamba Allah menyikapi dari setiap cobaan demi cobaan yang harus ditempuh untuk menguji keyakinan dan kemantapan hati kita sejauhmana kita dapat mengenal Allah SWT. dengan mengaplikasikan berbagai sifatnya tersebut dalam *asma'ul husna*.

Salah satu kasus adalah kisah yang terjadi terhadap guru besar ilmu tasawuf Fakultas Ushuluddin IAIN Walisongo Prof. Dr. HM. Amin Syukur, MA. dalam hidupnya. Seolah menjadi contoh dan cermin bagi kita semuanya sebagai hamba-hamba Allah dalam memperoleh setiap kejadian yang kadang sebagian

---

<sup>7</sup> Hasyim Muhammad, *Spiritualitas Dalam Perspektif Tasawuf Dan Psikologi*, Makalah, Semarang, 24 Agustus 2002, hlm. 7.

besar kita menilainya sesuatu yang pedih dan pahit. Prof. Dr. HM. Amin Syukur, MA telah mengalami berbagai hal tersebut untuk belajar memahami tentang hakekat cinta, ilmu tulus dan ikhlas sebagai syarat utama pada hati setiap insan apabila ingin memahami dan mengerti ilmu tasawuf secara menyeluruh. Yaitu tidak hanya sekedar mempelajarinya dan menghafalkan teori-teorinya, tetapi bagaimana kita yang belajar tersebut ikut masuk dalam wilayah teori dan praktek secara langsung dan mengimplementasikannya dalam kehidupan sehari-hari dengan penuh penghayatan dan kehati-hatian.

Sekilas kita mudah sekali mengucapkan kata-kata tersebut diatas, namun disaat kita dihadapkan pada dataran praktis dan realistis (riil/nyata), untuk mengimplementasikannya banyak kesulitan pada diri kita dalam mengamalkannya. Karena itu dalam mengarungi kehidupan spritualitas, kita memerlukan metode-metode khusus serta benteng yang kuat dalam hati, jiwa dan raga kita untuk mengaplikasikannya sebagai landasan mendasar dari kehidupan dalam hati kita. Seperti yang terjadi pada perjalanan hidup bapak Amin Syukur ketika beliau menghadapi cobaan harus melawan penyakit, yaitu disaat menderita sakit kangker yang dianugerahkan Allah SWT. kepadanya. Anak istrinya menjadi panik, termasuk keluarga, kerabat dekatnya. Keadaan lebih parah lagi ketika tim dokter memutuskan bahwa dalam jangka waktu tiga bulan bapak Amin Syukur akan meninggal dunia, karena kangker didalam otaknya, sehingga harus melalui operasi.

Operasi kangker otaknya dilakukan dua kali. Namun dengan keyakinan dan kepasrahan total kepada Allah SWT. kondisi pak Amin Syukur berubah drastis. Ucapan dokter yang semula menjadi kekhawatiran anak istrinya berubah ketika ternyata dalam jangka waktu tiga bulan bapak Amin Syukur tidak meninggal dunia, dan sedikit demi sedikit penyakitnya berangsur sembuh dan akhirnya bapak Amin Syukur kondisi fisiknya pulih seperti semula. Hal inilah yang menjadi daya tarik mendasar yang akan ditelusuri oleh peneliti. Oleh karena penting kiranya peneliti mengambil judul penelitian ini; “Perjalanan Spiritual

Prof.Dr. HM. Amin Syukur, MA (Studi Kasus Penyembuhan Penyakit Dengan Terapi Sufistik)’’.

## **B. POKOK PERMASALAHAN**

- a. Bagaimana Terapi sufistik Prof Dr. HM. Amin Syukur, MA?
- b. Bagaimana efektifitas terapi Sufistik Prof. Dr. HM. Amin Syukur, MA. terhadap kesembuhan penyakitnya?

## **C. TUJUAN DAN MANFAAT PENELITIAN**

Penulisan skripsi dengan penelitian lapangan ini bertujuan :

1. Untuk mengetahui terapi sufistik Prof. Dr. HM. Amin Syukur, MA.
2. Untuk mengetahui sejauhmana terapi sufistik yang digunakan oleh Prof. Dr. HM. Amin Syukur, MA.dalam menyembuhkan penyakitnya.

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Agar mampu memberikan sumbangan pemikiran, gagasan, dan ide dalam keilmuan Tasawuf dan Psikoterapi untuk motivasi hidup kita dimasa yang akan datang agar lebih baik.
- b. Memberikan pencerahan, kesadaran dan pemahaman baru bagaimana memaknai kehidupan baik secara vertikal maupun horizontal, terutama dalam kita beragama, berinteraksi sosial, maupun dengan alam semesta, belajar dari pengalaman berharga Prof. Dr. HM. Amin Syukur, MA.

## **D. PENEGASAN JUDUL**

Agar dalam penulisan ini tidak terjadi salah tafsir dan mengarah kepada kesalahpahaman pengertian, maka perlu penulis jelaskan beberapa istilah sebagai berikut :

1. Perjalanan Spiritual: Suatu kondisi dimana manusia sebagai makhluk beragama untuk menangkap pada sesuatu yang suci dilandasi dengan ketulusan, kepasrahan dan keikhlasan dalam menempuh tahapan-tahapan

dalam maqam spiritual untuk meningkatkan kesadarannya sebagai hamba Tuhan.

2. Prof. Dr. HM. Amien Syukur, MA. : beliau adalah seorang guru besar ilmu tasawuf di IAIN Walisongo Semarang yang menderita penyakit kanker ganas dikepala dan menjalani operasi di Rumah Sakit, kemudian sembuh dengan berbagai usaha baik penanganan dari ilmu kedokteran maupun terapi sufistik.
3. Studi Kasus: yaitu menelaah secara fokus dengan prinsip-prinsip dasar penelitian untuk suatu permasalahan yang telah terjadi.
4. Penyembuhan Penyakit: yakni kembali normalnya kondisi tubuh layaknya orang yang sehat, ketika sakit kemudian menjadi sembuh.
5. Terapi : adalah usaha untuk memulihkan kesehatan orang yang sedang sakit atau tehnik penyembuhan penyakit dengan sesuatu.
6. Terapi Sufistik: adalah Penyembuhan secara tasawuf yang bertujuan untuk mengembalikan keseimbangan, keutuhan dan kesatuan antara dunia fisik dan metafisik yang mengintegrasikan dimensi fisik, mental, emosional dan spiritual pasien yang sedang dilanda penyakit.

#### **E. TINJAUAN PUSTAKA**

Dalam tempo waktu beberapa hari penulis akan melakukan penelusuran, mencari informasi ke beberapa tempat dimana ada buku (perpustakaan, toko buku, kolektor dan lain-lain), ditemukan beberapa buku yang sangat mendukung untuk dijadikan bahan referensi dan literatur dalam penulisan skripsi ini. Buku tersebut adalah *Zikir Menyembuhkan Kankerku (Pengalaman Kesembuhan Seorang Penderita Kanker Ganas Yang Divonis Memiliki Kesempatan Hidup Hanya Tiga Bulan)*. Buku ini adalah karangan Prof. Dr. HM. Amin Syukur, MA. Guru Besar Tasawuf dan Trainer Seni Menata Hati, diterbitkan oleh penerbit buku Hikmah PT. Mizan Republika, Cilandak, Jakarta Selatan. Di dalam buku ini dijelaskan banyak hal terkait dengan perjalanan hidup Prof. Dr. HM. Amin Syukur, MA, ritual-ritual tasawuf dalam penyembuhan penyakitnya.

Dan juga gagasan-gagasan baru dari beliau lontarkan masalah terapi sufistik. Bagaimana unsur-unsur yang terkandung dalam diri manusia itu sendiri, dengan hati yang tertata. Bagaimana bapak Amin menjelaskan power dari zikir, hikmah dari musibah dan mensikapi hidup dikemudian hari. Dan juga karya-karya lain dari Prof. Dr. HM. Amin Syukur, MA. Adapun buku lain yang berhubungan dengan pembahasan penelitian ini adalah:

1. *Manajemen SQ, Sukses Qur'ani (Solusi Sukses Melakukan Perubahan Diri dengan Berguru kepada Al-Qur'an)*. Buah karya Majdi Al-Hilali terbitan Pustaka Nuun Semarang ini ada beberapa point yang nantinya akan dituliskan pada bab dua terutama bagian pokok-pokok spiritualitas. Bagaimana cara bersahabat dengan alam, melakukan kepasrahan kepada Allah SWT. dengan berlandaskan kepada kitab suci agama Islam, yaitu Al-Qur'an.
2. *Rahasia Sukses Membangkitkan ESQ Power (Sebuah Inner Journer Melalui Al-Ihsan)*. Buku karya dari penulis dengan nama Ary Agustin yang berjumlah 320 halaman ini memuat banyak hal berkaitan dengan pembahasan skripsi ini. Penjelasan tentang spiritualitas melampaui jangkauan banyak hal. Mulai dari sumber gravitasi spiritualitas, spiritual kosmos, bagaimana melepaskan energi spiritualitas, sampai rumus-rumus energi spiritual sampai dzikir asma'ul husna, dan masih banyak hal dalam buku ini yang nantinya akan dijadikan bahan rujukan untuk penyusunan skripsi ini.
3. *Seni Penyembuhan Alami (Rahasia Penyembuhan Melalui Energi Ilahi)* karya dari R.N.L. O'Riorda dengan penerbit Insisma press ini memuat banyak dimensi yang berhubungan erat dengan terapi sufistik. Dan penyembuhan dalam kesatuan keilahian serta kepasrahan kepada yang kuasa. Akurasi bab perbab dalam buku ini tidak diragukan lagi untuk mendukung dalam penulisan skripsi terapi sufistik Prof. Dr. HM. Amin Syukur, MA. karena secara lugas menjelaskan banyak hal dalam mengatasi berbagai macam penyakit yang melanda setiap manusia agar menjadi sehat secara jasmani maupun rohani.

## **F. METODE PENULISAN SKRIPSI**

Studi ini merupakan studi penelitian lapangan, yaitu menjadikan bahan pustaka dengan sumber data utama yang dimaksudkan untuk menggali teori-teori dan konsep-konsep yang telah ditemukan oleh para peneliti terdahulu, mengikuti perkembangan penelitian dalam bidang yang akan diteliti, memperoleh orientasi yang luas mengenai topik yang akan dipilih, memanfaatkan data sekunder serta menghadirkan duplikasi penelitian.<sup>8</sup>

Penelitian ini juga didasarkan pada aturan yang dirumuskan secara sistematis dan eksplisit, yang terdapat dalam buku-buku yang berhubungan dengan tasawuf dan berkaitan erat dengan masalah terapi sufistik.

### **1. Metode Pengumpulan Data**

#### **a. Sumber Data**

Sebagaimana kita ketahui bersama, bahwa penelitian lapangan dibutuhkan data yang valid dan tepat. Guna memperoleh kevaliditasan data tersebut maka peneliti juga menggunakan data kepustakaan yang berisi buku-buku, majalah, sebagai bahan bacaan dan bahasan dikaitkan dengan penggunaannya dalam kegiatan penulisan karya ilmiah. Maka untuk mengumpulkan data-data dalam penulisan dan penyusunan skripsi ini di gunakan sumber data primer dan sumber data sekunder.

#### **b. Sumber Data Primer**

Yaitu data yang sangat mendukung pada pokok dalam penelitian ini. Dalam hal ini peneliti akan melakukan interview dan observasi langsung kepada Prof. Dr. HM. Amin Syukur, MA. sebagai tokoh yang akan menjadi obyek penelitian. Disamping itu peneliti agar memperoleh data yang lebih valid lagi juga akan wawancara dengan orang-orang dekat Prof. Dr. HM. Amin Syukur, MA. yaitu interview dengan anak dan istrinya yang telah mendukung dan secara langsung memberikan semangat hidup kepada Prof.

---

<sup>8</sup> Masri Singarimbun dan Sofyan Efendi, *Metode Penelitian Survei*, LP3ES, Jakarta, 1982, hlm. 45

Dr. HM. Amin Syukur, MA. dalam menjalani perjalanan hidupnya. Selanjutnya untuk mengetahui bagaimana Prof. Dr. HM. Amin Syukur, MA., penyakit, dokter, penyakit dan kesembuhannya, peneliti telah membeli buku karya Prof. Dr. HM. Amin Syukur, MA. sendiri dengan judul; *Zikir Menyembuhkan Kankerku (Pengalaman Kesembuhan Seorang Penderita Kanker Ganas Yang Divonis Memiliki Kesempatan Hidup Hanya Tiga Bulan)* yang nantinya akan dijadikan sebagai data utama dalam penulisan skripsi ini.

### c. Sumber Data Sekunder

Yaitu data yang berorientasi pada data yang mendukung dengan cara menemui dengan pihak lain, tidak langsung diperoleh dari subyek penelitian.<sup>9</sup> Data sekunder yang dimaksudkan dalam hal ini adalah karya ataupun literatur kepustakaan yang berhubungan erat dengan terapi sufistik Prof. Dr. H.M. Amin Syukur, MA. Dalam hal ini penulis menggunakan buku *Seni Penyembuhan Alami (Rahasia Penyembuhan Melalui Energi Ilahi)*.

## 2. Metode Pengumpulan Data

### a. Metode Observasi

Metode observasi adalah suatu bentuk penelitian dimana manusia menyelidiki, mengamati terhadap obyek yang diselidiki baik secara langsung.<sup>10</sup> Metode ini digunakan untuk mengetahui aktivitas sehari-hari Prof. Dr. HM. Amien Syukur, MA. Bagaimana berinteraksi dengan masyarakat, ketika bekerja dalam kehidupan sehari-hari maupun secara individualistis dengan Allah SWT.

---

<sup>9</sup> Saifuddin Anwar, MA, *Metode Penelitian*, Pustaka Pelajar Offset, Yogyakarta, 1998, hlm.91

<sup>10</sup> Winarna Surahman, *Metodologi Reseach*, C.V. Tarsito, Bandung, 1997, hlm.142

## **b. Metode Interview**

Metode interview atau wawancara adalah suatu percakapan tanya jawab lisan antara dua orang atau lebih yang duduk berhadapan secara fisik dan diarahkan pada suatu masalah tertentu.<sup>11</sup> Interview yang digunakan dalam penelitian ini adalah interview tidak terstruktur atau bebas terpimpin, yaitu dengan cara membuat pedoman interview yang berisi pertanyaan-pertanyaan yang menghendaki jawaban yang luas. Seandainya masih dianggap kurang, maka pertanyaannya dapat dikembangkan pada saat interview sedang berlangsung. Alasan digunakan interview adalah :

- Dapat dengan cepat memperoleh informasi yang akan dibutuhkan dan meyakinkan terhadap responden dalam menafsirkan suatu pertanyaan yang benar.
- Informasi yang diterima dari responden dapat segera di periksa kesahihannya pada saat itu juga. Dan yang menjadi pihak interview dalam penelitian ini adalah Prof. Dr. HM. Amien Syukur, MA. dan keluarganya.

## **3. Metode Pengolahan data**

Setelah data-data terkumpul (*primer dan sekunder*), data tersebut diklasifikasikan sesuai dengan variable-variable penelitian. Kemudian disusun dan dimasukkan dalam halaman-halaman sesuai dengan sistematika dalam bab yang sudah ditentukan dengan menggunakan;

### **a. Metode Coding**

Ada tiga macam pengkodean, yaitu;

1. Pertanyaan tertutup yang jawabannya belum dikategorikan.
2. Pertanyaan terbuka yang jawabannya sudah ditentukan responden tinggal memilih salah satu atau lebih dari jawaban yang sudah tersedia.

---

<sup>11</sup> *Ibid.*, hlm.144



3. Pertanyaan terbuka yang sebagian jawabannya sudah ditentukan.

Dalam hal ini penelitian menggunakan pertanyaan terbuka yang variasi jawabannya belum ditentukan terlebih dahulu, sehingga responden mempunyai kebebasan untuk jawaban yang diperoleh kategorisasi membuat kategorisasi jawaban dan kodenya.<sup>12</sup>

#### **4. Metode Analisis Data**

Pada tahapan ini peneliti menggunakan metode analisis, yang dimaksudkan untuk mendapatkan pengetahuan ilmiah dengan mengadakan pemerincian terhadap obyek yang diteliti dan menggabungkan beberapa pengertian, dengan harapan akan mendapatkan pengetahuan baru untuk pemahaman dan kejelasan arti yang dipahami.<sup>13</sup> Karena penelitian ini adalah penelitian lapangan yang nota bene studi tokoh terhadap perjalanan spiritualnya dengan fokus-target pembahasan pada terapi sufistiknya, maka dalam menganalisa data peneliti menggunakan beberapa metodologi. Adapun metodologi tersebut adalah sebagai berikut:

##### **a. Analisis Deskriptif**

Data yang terkumpul diolah dan dianalisa deskripsi. Peneliti deskriptif adalah suatu peneliti yang sekedar melukiskan atau menggambarkan (deskripsi) sejumlah variabel yang berkenaan dengan masalah dan unit yang diteliti, tanpa mempersoalkan hubungan antar variabel.<sup>14</sup>

---

<sup>12</sup> Masri Singarimbun, Sofian Effendi, *Metodologi Penelitian Survei*, PT. Midas Surya Grafindo, Jakarta, 1989, hlm. 221-222.

<sup>13</sup> Sudarto, *Metodologi Penelitian Filsafat*, PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta, 1993, hlm. 46

<sup>14</sup> Sanapiah Faisal, *Format-format Penelitian Sosial*, Rajawali Press, Jakarta, 1999, hlm. 18

### **b. Analisis Fenomenologi**

Pendekatan fenomenologi merupakan suatu metode untuk memandang suatu gejala sebagaimana adanya, sebelum menyatakan suatu kesimpulan.<sup>15</sup>

Penelitian dalam pandangan *fenomenologi* berusaha memahami arti peristiwa dan kaitannya terhadap orang-orang yang biasa dalam situasi-situasi tertentu.<sup>16</sup>

## **G. SISTEMATIKA PENULISAN SKRIPSI**

Guna mendapatkan gambaran yang jelas tentang isi skripsi ini penulis memberikan sistematika penulisan dengan penjelasan secara garis besar bahasan dalam skripsi ini terdiri dari lima bab yang satu sama lainnya berkaitan erat adapun sistematika penulisan skripsi ini adalah :

Bab ini maka perlu diuraikan secara mendalam mengenai penyembuhan yang digunakan oleh Prof. Dr. HM. Amin Syukur, MA, yaitu mengenai Biografi, Riwayat Hidup, Karya Prof. Dr. HM. Amin Syukur, MA, Jenis-jenis Penyakit dan Cara Penyembuhan. Fisik, Jenis-jenis dan Penyebabnya, Akibat dari Penyakit Fisik, Cara Penyembuhan. terapi sufistik Prof. Dr. HM. Amin Syukur, MA.

Bab Pertama, merupakan pertanggung jawaban akademis dan metodologis dari skripsi yang memuat latar belakang permasalahan, fenomena apa yang melatar belakangi sehingga peneliti merasa tertarik untuk mengangkat permasalahan ini dan secara *emphisit* latar belakang permasalahan dengan membahas skripsi ini, tujuan pemanfaatan tujuan yang ingin dicapai, tinjauan pustaka yang memberikan informasi, ada dan tidak adanya penulis lain yang membahas skripsi ini. Metode skripsi ini sebagai langkah untuk menyusun skripsi

---

<sup>15</sup> Van Hoeve, *Ensiklopedi Indonesia Edisi Khusus 2 CES HAM*, PT. Ichtiar Baru, Jakarta, t.th, hlm. 998

<sup>16</sup> Lexy Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, PT. Remaja Rosdakarya, Bandung, 2002, hlm. 9

secara benar, terarah, diakhiri dengan sistematika penulisan skripsi ini untuk memudahkan pembaca dalam memahami skripsi ini.

Bab Kedua, Untuk mengetahui gambaran umum tentang terapi sufistik dalam ranah perjalanan spiritual sebagai terapi pengobatan terhadap gangguan penyakit. Maka perlu memahami konsep tentang gambaran umum tentang spiritualitas dan terapi sufistik. Yang didalamnya menyangkut aspek mengenai konsep Islam tentang terapi sufistik, ruang lingkup, ragam, bentuk dan macam-macam terapi Sufistik sertaterapi sufistik sebagai ekspresi pengalaman spiritual.

Bab Ketiga, Terapi Sufistik Prof. Dr. HM. Amin Syukur, MA, yang membahas mengenai Biografi Prof. Dr. HM. Amin Syukur, masa kecil, remaja, periode studi diperguruan tinggi, meniti karir akademik, masa perlawanan terhadap kanker ganas. Penulis juga menyertakan karya-karya Prof. Dr. HM. Amin Syukur, MA., serta karakter terapi sufistik beliau.

Bab Keempat, merupakan analisis dekripsi-fenomenologis. Analisis ini dimaksudkan untuk menjawab permasalahan bagaimana terapi sufistik Prof. Dr. HM. Amien Syukur, MA.. Adapun pembahasan meliputi efektifitas terapi sufistik Prof. Dr. HM. Amin Syukur, MA., terhadap kesembuhan penyakit kanker pada otak dan saluran pernapasannya.

Bab Kelima, merupakan bab penutup yang berisikan kesimpulan untuk memberikan gambaran secara singkat dan global isi skripsi tersebut agar mudah di pahami, berupa saran-saran yang memberikan dorongan agar benar-benar memahami terapi sufistik Prof. Dr. HM. Amin Syukur, MA. diikuti dengan saran dan diakhiri dengan penutup dan daftar pustaka sebagai tanggung jawab akademis.

Sebelum menginjak bab pertama dan bab berikutnya, maka sistematika penulisan skripsi ini diawali dengan halaman judul, halaman notta pembimbing, halaman pengesahan, halaman motto, halaman persembahan, halaman kata pengantar, transliterasi, dan daftar isi dan untuk selanjutnya diikuti oleh bab pertama.



## **BAB II**

### **GAMBARAN UMUM SPIRITUALITAS DAN TERAPI SUFISTIK**

Spiritualitas merupakan esensi dari seluruh ilmu, seni, filsafat, agama dan sastra. Semua berasal darinya, karena itu sifat spiritualitas adalah merupakan basis dari semua pengetahuan. Apabila seseorang menelusuri asal-usul ilmu kedokteran, matematika, kimia, biologi maupun ilmu-ilmu lainnya yang saat ini berkembang menjadi ilmu murni, maka dia akan menemukan bahwa semuanya bersumber dari intuisi. Masyarakat luas sering berfikir dan terjebak pada pemahaman bahwa kaum penganut spiritual adalah merupakan seorang pemimpin, orang yang bertindak praktis, orang yang tidak memiliki perangkat pengetahuan.

Hal ini disebabkan tidak semua orang mengetahui bagian-bagian Ilahi dari gerak hati yang merealisasikan kehendak Sang Ilahi. Walaupun gerak hati sepanjang hidup manusia berasal dari dalam batin, mengetahui hal tersebutlah kenapa yang membuat tiap gerak, langkahnya menjadi bersifat Illahi. Oleh karena itu mistifikasi tasawuf erat sekali hubungannya dengan kajian pengalaman keagamaan yang mempunyai karakteristik spiritualitas. Sehingga spiritualitas akan mempertanyakan bentuk pada perilaku dan gerak hati tersebut sebagai sebuah ekspresi jiwa (*soul*) dari makhluk Tuhan paling mulia yang bernama manusia.

#### **A. PENGALAMAN SPIRITUAL**

Pengalaman spiritual bisa juga disebut sebagai pengalaman keberagamaan. Istilah “spiritual” ini berasal dari bahasa *Inggris*; spiritual, *latin* spiritual dari spiritus (*ruh*) yang berarti immaterial, tidak jasmani, terdiri dari roh, mengacu kemampuan-kemampuan lebih tinggi (*mental, intelektual, estetik, religius*) dan nilai-nilai pikiran. Spiritualitas juga harus mengacu pada nilai-nilai kemanusiaan yang non-material seperti keindahan, kebaikan, cinta, kebenaran, belaskasihan,

kejujuran, dan kesucian, serta kepekaan pada perasaan dan emosi-emosi religius yang estetik.

Adapun subyek materi dari spiritual itu sendiri adalah perhatian khusus terhadap alam “keabadian”, sekaligus bahan komparasi dalam konteks yang global terhadap fenomena kekinian. Yaitu kesinambungan antar obyek satu dengan lainnya yang diatur dalam term pemikiran modern saat ini. Permasalahan spiritualitas ditekankan pada subyek individu (*ego*), perkembangan diri dan hal-hal yang untuk memahami psikologi manusia.

Spiritual juga menjadi suatu penanda universalitas dalam hal mencari petunjuk dan arti sebagai pembatas tingkatannya untuk memahami spiritual. *Pertama*, spiritual sebagai pengalaman hidup praxis, dalam sebuah agama dianggap sebagai kepatuhan terhadap kepercayaan yang diyakininya. *Kedua*, spiritual sebagai sebuah pembelajaran yang menanamkan dan mengembangkan hal-hal yang bersifat praxis tersebut sekaligus sebagai petunjuk hidup. *Ketiga*, spiritual sebagai suatu yang sistematis. Artinya ia menjadi sebuah kritis, komparasi terhadap pengalaman spiritualitas yang dikembangkan dan kemudian menjadi suatu jalan alternatif yang baru bagi seorang petualang spiritual.<sup>1</sup>

Dengan demikian bimbingan Tuhan baru akan berjalan ketika manusia mengkondisikan diri dan mengefektifkan spiritualitas sebagai sebuah alat komunikasi yang dibekalkan Tuhan untuk memberikan pencerahan-pencerahan kepada hamba-Nya. Karena agama (*religion*) adalah setiap tindakan dan perilaku atau pengalaman transendental yang mengarah kepada hidup dan peran individu dalam lingkungan yang dirasakan sebagai suatu kosmos. Pengalaman ini mengandung hal yang sifatnya transendental. Maksudnya adalah karakteristik, finalitas instrinsik, kedalaman batin, sebuah pengetahuan yang unik akan rasa (*sense*) kesatuan, menyeluruh, dan persatuan terhadap yang “ada”.

---

<sup>1</sup> John R. Hinnels, *The Penguin Dictionary Of Religion*, Penguin Books, London, 1995, hlm. 494-496

Di samping itu pada dasar dan sifatnya agama turun ke bumi ini agar manusia dapat memikirkan dengan akalnya untuk memahami dan mengetahui bagian-bagian dari kebesaran kekuasaan-Nya, melaksanakan dalam bentuk perilaku, terlepas dari perasaan keagamaan itu sendiri. Adalah suatu keberadaan antara perasaan keagamaan dan pemahaman tentang agama oleh seseorang terdapat keragaman perbedaan dihadapannya. Perbedaan tersebut tidak hanya didasarkan pada akal dan logika itu sendiri, melainkan kepercayaan, pemahaman dasar atas logika, sehingga memberikan rasa puas pada perasaan. Tetapi begitulah pendekatan rasional tentang agama yang dapat mempertebal keimanan kita.

Berawal dari epistemologi positivistik dan empiris yang menolak segala realitas di luar jangkauan rasio dan panca indra, maka realitas metafisik di anggap sebagai realitas yang semu. Sementara agama berkeyakinan bahwa realitas materi dan kasat mata adalah derivasi dari realitas yang lebih tinggi (*upward causation*).<sup>2</sup> Kemudian yang terjadi adalah pemisahan dikhotomi yang dipaksakan. Dikhotomi Cartesian memisahkan “ruh” dengan “materi” memungkinkan para ilmuwan memperlakukan materi sebagai benda mati dan benar-benar terpisah dengan diri mereka sendiri.<sup>3</sup>

Pemikiran barat berasumsi bahwa permasalahan metafisika tidak begitu populer bahkan mempunyai arti dalam ranah pemikiran sekalipun puncaknya adalah penolakan terhadap filsafat tradisional yang dikatakan sebagai suatu yang penuh dengan klaim kebenaran (*truth claim*). Pengalaman mistik merupakan kondisi perpaduan pada penghayatan estetika dengan rasionalitas, yang barangkali memang keberadaan Tuhan bisa ditilik melalui metodologi ataupun cara ini.<sup>4</sup>

---

<sup>2</sup> Dr. Komarudin Hidayat, *Tragedi Raja Midas*, Paramida, Jakarta, 1998, hlm. 228-229.

<sup>3</sup> Frithjof Capra, *Tao Of Physics*, (Terj. Pipit M), Jalasutra, Yogyakarta, 2001, hlm. 11

<sup>4</sup> Zainul Adzvar, *Spiritualitas Menggugat Tasawuf*, Majalah Idea, Edisi XXI, 2001, hlm. 22

Kearifan tradisional terus digali untuk menjelaskan esensi hakiki dari Tuhan sebagai reaksi terhadap dunia modern yang materialistik dan profan, didukung lagi mayoritas kaum agamawan di barat yang menganggap bahwa sesuatu yang supranatural itu dinisbatkan dengan Tuhan, karena Tuhan hanya di identikkan dengan sesuatu yang baik sebagai pencipta semesta alam.

Akhirnya Tuhan di kendalikan dari perspektif pada *remote control* atau dalam cerita pewayangan manusia diibaratkan seperti aktor wayang yang dimainkan oleh dalang yang akan selalu berperan sesuai dengan tugas dan perannya masing-masing dalam sebuah pementasan lakon yang dibawakan, sehingga muncul pemahaman bahwa manusia tidak perlu adanya hubungan spiritualitas dengan Tuhannya.

Gerakan *new age*, gerakan zaman yang *concern* dengan dunia mistik spiritualitas sebagai reaksi keras barat, terkadang terlihat mencampurkan pemikiran-pemikiran bijaksana tersebut, utamanya masalah *esoteric*. Sebagai gerakan spiritual, *new age* memiliki visi yang berkaitan dengan makna hidup dan penghayatan terhadap kesadaran kosmis, metafisika, dan transendental. Pusat diri manusia itu transendental, artinya dia ada dalam ruang kesadaran rohani (*soul consiusness*). Dan akan kembali kepada pusatnya yang berarti bahwa proses kembalinya diri kepada keadaan awal sebagai syarat sempurnanya spiritualitas sebagaimana adanya adalah manusia yang masih berada pada lingkaran fitrah-Nya. Manusia fitrah ini memiliki intelegensi yang sangat tajam dan kekuatan (*power*) yang dahsyat dan kuat untuk memahami yang mutlak. Spiritualitas menurut *new age* menganggap bahwa yang ada adalah Tuhan sebagaimana adanya dan manusia sebagai adanya. Artinya dalam diri manusia harus ditemukan diri yang asli dan hakiki.

Karena manusia butuh kembali kepada kesucian dirinya (*sacred self*) yang abadi, yang *own nothing* sehingga *can't lost anything*, merupakan dasar keamanan batin (*sence of security*), sebagai manusia itu sendiri. Paradigma



sufistik ini sangat populer dikalangan *new age*, karena mereka beribadah dan menjalankan zikir, sebagai paradigma *the sufi healing*. Oleh sebab itu secara tidak langsung fenomena *new age* yang ditandai dengan pesatnya perhatian manusia pada dunia mistik-spiritual telah mengantarkan kita semuanya pada titik pertemuan agama-agama, terutama pada tingkat mistik, dan pertemuan agama-agama ini bisa menjadikan sesuatu *journey with god*. Hal ini dilakukan dengan membuka diri atas agama lain, dan harus ada kerelaan bersama agama lain pula, sehingga bisa terjadi *passing over* atau *crossing over*, kebudayaan dan tradisi melintasi pertukaran nilai-nilai tersebut. Dan begitu indah untuk dijadikan sebagai sebuah bentuk keberagaman spiritual antar agama itu sendiri.

Karena pada dasarnya mereka ingin sekali menemukan kecerdasan spiritual agar semakin menemukan fenomena kehadiran-Nya. *Spiritual Question* (SQ) Karl Gustav Jung misalnya menyebutkan bahwa adanya (*soul intelligence*) mampu mengungkap fenomena yang bersifat perenial, pusat kecerdasan antara Intelegen Question (IQ) dan *Emosional Question* (EQ), menyentuh pada dimensi spiritual manusia, mendamaikan spiritual, bukan sebuah kecerdasan yang arogan.<sup>5</sup>

*New age* menuntut spiritual yang mendahului agama, dengan catatan bahwa seseorang tidak akan dapat memiliki agama yang benar tanpa sipiritualitas secara benar. Dalam istilah jawanya “*noto niat ing jroning ati ben ora terpecah-pecah*” (menetapkan niat dalam lubuk kalbu biar tidak terpecah belah kesana-kemari) yang berimbas pada tidak fokusnya dengan apa yang dituju itu sendiri. tanpa agama. Jadi prioritas dari semuanya adalah spiritualitas sebagai sebuah pengalaman langsung yang absolut disini dan kini. Dan sebagai hal yang praktis adalah pengetahuan yang bisa mengubah cara pandang untuk menjalani hidup.

Disinilah fungsi agama sebagai persoalan sebab-akibat, ketika sebuah pengalaman spiritual mengungkapkan dimensi-dimensi intelektualitas dari spiritualitasnya, baik sebagai prinsip hidup maupun tindakan riil sebuah

---

<sup>5</sup> *Ibid.*, hlm. 23

komunitas masyarakat. Hal ini karena pada hakekatnya agamalah yang menerjemahkan berbagai kebenaran metafisika atau kebenaran universal itu sendiri kedalam bentuk bahasa dogmatis.

Spiritual Islam memperhitungkan beberapa aspek yang ada dalam diri manusia, yaitu upaya dan perjuangan-perjuangan *psiko-spiritual* demi mengenali diri, kebutuhan manusia akan adanya bimbingan, hubungan individu dengan Tuhan (*hablumminallah/vertikal*) dan dimensi sosial individu manusia dan alam (*hablumminannas dan hablumminal 'alam/horisontal*). Meskipun dewasa ini pengalaman pra-religius ini biasanya membuat terbuka mata hati agama itu sendiri. Dan hal ini tidak berarti bahwa pada masa kini pengalaman spiritual seorang petualang spiritual sendiri telah hilang dan musnah. Saat ini juga masih terdapat pengalaman spiritual yang berkaitan dengan alam pada saat-saat kesusahan dengan *universum* yang sedang berkembang dengan masa-masa atau peristiwa dalam kehidupan seseorang.

Agar ketemu titik sambung dari apa yang telah di alami manusia dengan yang diimani oleh pihak lain, maka kedua hal ini disebabkan karena manusia menghadapi jarak yang teramat jauh dan jarang mendalami antara iman dan pengalaman lainnya. Dengan demikian mereka berusaha menyingkapi dan mencari titik sambung tadi, yaitu mengais antara dunia ilmu pengetahuan yang berdasarkan pada pengalaman dan dunia kerohanian berlandaskan pada iman dan ketaqwaannya kepada Tuhan Yang Maha Esa. Perkembangan selanjutnya yaitu sejajar dan bersesuaiannya antara unsur yang satu dengan yang lainnya. Artinya ada hubungan antara kompleksifikasi materi dan konsentrasi dalam batin. Makin kompleks benda itu, maka semakin bersatulah benda tersebut, dan makin bersatu, maka semakin bebas dan merdekalah ia dari pengaruh luar dan dari luar.

Disamping itu pengalaman spiritual yang berkenaan dengan pengalaman yang berhubungan langsung dengan pengalaman hidup untuk mengatasi batas-batas ruang lingkup hidup manusia. Pengalaman ini terjadi pada waktu manusia

mampu mengatasi masalah hidupnya. Mulai dari Ketakutan, ketabahan dalam menghadapi rasa takut yang dapat membawa manusia pada kesadaran, bahwa dibalik hidup ada sesuatu yang lebih mendasar dari pengalaman ini. Manusia dapat berfikir sampai pada pengetahuan dan pengakuan apa itu Tuhan.

Sikap yang ditampilkan seseorang merupakan hasil dari proses berpikir, merasa dan pemilihan motif-motif tertentu sebagai reaksi terhadap sesuatu obyek. Bagaimanapun bentuk sikap keagamaan seseorang dapat dilihat seberapa jauh keterkaitan komponen kognisi, afeksi dan konasi seseorang dengan masalah-masalah yang menyangkut agama (*religion*).

Hubungan tersebut jelasnya tidak ditentukan oleh hubungan sesaat melainkan sebagai hubungan proses, sebab pembentukan sikap melalui hasil belajar dari interaksi dan pengalaman (*empirisme*). Adapun pembentukan sikap itu sendiri ternyata tidak semata-mata tergantung sepenuhnya kepada faktor eksternal, melainkan juga dipengaruhi kondisi faktor internal seseorang. Mata rantai yang menyambung hubungan antara sikap dan tingkah laku terjalin dengan hubungan faktor penentu yaitu motif yang mendasari sikap. Motif sebagai tenaga (*power*) pendorong arah sikap negatif, atau positif akan terlihat dalam tingkah laku yang nyata (*over behaviora*) sedangkan reaksi afektif bersifat tertutup (*cover*).

Bahwa seseorang yang sedang menempuh perjalanan spiritual memerlukan nalar serta akal yang jernih dan harus tetap berada dalam wilayah stabilitas dan keseimbangan diri. Hal ini karena simbol-simbol yang ada dalam agama hanya bisa dicermati dengan imajinasi yang terlatih sehingga membuat seseorang bisa melihat dimensi lain dari spiritual atas fenomena-fenomena duniawi. Tentunya dengan maksud dan tujuan imajinasi tersebut dalam term seorang petualang spiritual bukan yang merujuk pada kekuatan mental yang hanya membangkitkan gambaran-gambaran maupun visualisasi ide, tetapi menunjuk pada realitas yang ada pada dunia. Dimana semuanya hal ini berasal, namun ia tidak menciptakan

gambaran maupun ide baru dalam memori atau pikirannya, bahkan ia terpisah dari dunia pikiran itu sendiri.

Maka kehidupan spiritual memandang semua dan mengabaikan, merasakan semua hal tetapi mengekspresikannya, karena tidak dapat dikeluarkan secara utuh. Dan makna sesungguhnya dari pengalaman spiritual itu bukan hanya hidup dengan badan kita, tetapi hidup dengan hati dan jiwa kita. Dia berkembang tumbuh melalui perasaan, berfikir, berbicara, bertindak yang muncul secara alamiah sepanjang perjalanan spiritual.<sup>6</sup>

### **B. Pengalaman Spiritual dan Terapi Sufistik**

Kesempurnaan seluruh ciptaan Allah SWT. ada pada manusia. Dan tujuan ini hanya dapat dipenuhi jika manusia telah menyadarkan bagian dari dirinya yang mewakili Tuhannya, yaitu Tuhan itu sendiri. Kebangkitan spiritual hanya bisa dimunculkan ketika manusia dengan segenap hatinya memfokuskan dirinya pada Allah sumber dari segala sumber bagi kehidupan. Ia adalah sandaran utama hati, yang paling hakiki. Sumber energi dan kekuatan yang sangat kuat dan tidak pernah habis. Dialah pemelihara dan pelindung terhadap seluruh makhluk ciptaan-Nya. Inilah pemahaman dasar pencari spiritualitas untuk melanjutkan perjalanan panjangnya, melewati dari tiap-tiap fase untuk meningkatkan kesadarannya. Jika kesadaran spiritual seseorang sudah muncul, maka ia merasa tenang bersama Tuhan. Menjadi seperti bayi yang terkapar didalam buaian Tuhan. Menjadi anak sang waktu, bernafas dengan lega, sehingga terbentuk seperti sebuah “garis relasi spiritual” antara dirinya dan Tuhan.

Norman Vincent Peale menggambarkan relasi spiritual sebagai berikut; Kontak dengan Tuhan menegakkan di dalam diri kita suatu aliran jenis energi yang sama seperti yang menciptakan dunia dan yang mempengaruhi musim semi setiap tahun. Ketika sedang mengadakan kontak spiritual dengan Tuhan melalui

---

<sup>6</sup> *Ibid*, hlm. 24

proses berfikir kita, energi Ilahi akan mengalir melalui kepribadian secara berangsur-angsur menjadi kosong didalam tubuh, didalam pikiran, didalam roh.<sup>7</sup>

Untuk membangun “garis relasi spiritual” tersebut, memerlukan beberapa tuntutan praktis yang mudah dipraktikkan. Namun yang paling menentukan keberhasilan dalam membangkitkan kesadaran spiritual adalah menghentikan perbuatan-perbuatan negatif dan mempunyai keinginan serta tekad yang kuat untuk mendaki dengan menerapkan prinsip-prinsip yang harus dilaksanakan. Tuntutan praktis tersebut sebagaimana disebut oleh Linda melingkupi delapan prinsip, yaitu; zikir, fikr (*merenung*), sahar (*menyadari*), jui'l (*berlapar*), suamt (*mengamati keheningan*), shaum (*puasa*), khalwat (*mengamati kesunyian*), dan khidmat (*melayani*).

Medis sufistik (*ath-thibb- ash-shufi*) bukan sekedar teori, tetapi juga bersifat praktis. Para sufi telah membuat rumusan mekanisme menerapi penyakit jiwa bagi para pasien mereka. Mereka menjelaskan kepada para pasien tersebut sebuah jalan menuju kesempurnaan jiwa dengan membangkitkan ruh keimanan dalam jiwa yang lemah, mengajak mereka untuk membersihkan niat, memperkuat tekad, menyerahkan segala urusan kepada Allah SWT. Dan takwa kepada-Nya. Para sufi juga menganjurkan mereka untuk memenuhi jiwa dengan kejujuran hati, keikhlasan, serta mengisi perut dengan barang yang halal.

Kemudian mengajak mereka untuk menerapi jiwa-jiwa yang resah dan gelisah melalui zikir yang benar, yang dapat menentramkan jiwa yang lemah dan depresi. Tahapan dalam maqamat dan keadaan spiritual (*ahwal*) merupakan terapi dan jaminan bagi kesetabilan dan ketegaran jiwa. Allah akan tampak jelas bagi kita bahwa medis sufistik (*ath-thibb ash-shufi*), sekali lagi, bukan sekedar teori melainkan juga praktek.

---

<sup>7</sup> John Renard, *Spiritual Islam Dalam Wacana Spiritual Timur Dan Barat*, Ruslani (editor), Qalam, Yogyakarta, 2000, hlm. 6

Para sufi adalah petualang spiritual yang tidak diragukan lagi keberadaannya. Mereka adalah manusia yang paling tentram jiwanya sebab mereka selalu bersama Allah SWT. Mereka adalah makhluk Tuhan yang paling berharga desah nafasnya, paling bercahaya jiwanya, paling membutuhkan kekayaan dan paling baik kehidupannya. Mereka adalah makhluk yang selalu bersedih atas sesuatu yang oleh manusia biasa disedihkan. Yang dicari adalah sesuatu yang ditinggalkan oleh manusia biasa dan mereka lari terbirit-birit dari sesuatu yang ditinggalkan oleh manusia biasa, yaitu orang-orang yang lalai dan suka menipu. Para sufi merasakan keakraban ketika manusia merasa risau, sebab keakraban mereka adalah bersama Allah SWT. Sebagai penyempurna dalam munajat kepada-Nya. Hanya karena Allah SWT. mereka menyerahkan kebutuhan dan keperluannya.. Sebagai perisai, pelindung, dan penjaga. Mereka percaya penuh kepada-Nya tidak kepada makhluk-Nya.

### **C. Terapi Sufistik**

#### **1. Pengertian Terapi Sufistik**

Terapi sufistik adalah penyembuhan yang bertujuan untuk mengembalikan keseimbangan, keutuhan dan kesatuan antara dunia fisik dan metafisik yang mengintegrasikan dimensi fisik, mental, emosional dan spiritual.<sup>8</sup> Terapi sufistik menyajikan sebuah gambaran yang berbeda tentang manusia dan kehidupannya. Berdasarkan pada visi yang sangat luas mengenai siapa dan apa manusia yang tidak terbatas pada sesuatu yang tampak saja dalam diri manusia. Tetapi mencakup yang lebih luhur, lebih lembut dan tingkat-tingkat yang lebih kasat mata melampaui dunia fisik.

Orang yang sedang mengalami gangguan kesehatannya, apalagi sampai mengalami mengidam penyakit yang sangat parah sudah sewajarnya untuk kembali kepada ajaran Islam. Terapi sufistik dengan

---

<sup>8</sup> R.N.L. Oriordan, *Seni penyembuhan Alami*, terjemahan Sulaiman Al-Kumayi, PT. Gugus Press, Bekasi, 2002, hlm. 50

menggunakan dasar pijakan dari nilai-nilai dan ajaran agama Islam, tidak hanya ditujukan untuk mengobati penyakit kejiwaan dalam kriteria mental psikologis-sosial, tetapi juga memberikan terapi kepada orang-orang yang "sakit" secara moral dan spiritual. Dengan demikian terapi sufistik dengan cakupan yang lebih luas dapat mengantisipasi dan mengobati masalah penyembuhan suatu penyakit. Terapi sufistik menunjukkan sifat Islam yang diterapkan atau digunakan sebagai *prospektif* dalam memandang konsep-konsep psikoterapi yang telah ada. Hal ini dikarenakan munculnya konsep-konsep psikologis dan psikoterapi telah dimulai terlebih dahulu dari dunia barat. Namun dengan perspektif Islam, konsep-konsep yang telah ada dikoreksi dan disesuaikan dengan semangat dan jiwa Islam.

Terapi sufistik mempercayai bahwa keimanan dan kedekatan terhadap Allah menjadi kekuatan yang sangat berarti bagi problem kejiwaan.

## **2 Macam-Macam Terapi Sufistik**

### **a. Melakukan Pertobatan.**

Secara bahasa, taubat artinya "kembali". Dalam hal ini kembali ke jalan yang benar yang di ridloi Allah. Taubat berhubungan dengan keimanan seseorang, karena menghentikan perbuatan jahat, tanpa iman bukan taubat tapi hanya kapok saja.<sup>9</sup> Taubat juga berarti minta ampun pada Tuhan akan segala dosa-dosa dengan berjanji untuk meninggalkan sama sekali suatu perbuatan dosa yang dilakukan. Sebelum pertaubatan dilakukan oleh individu, hendaknya terlebih dahulu diberikan suatu pemahaman yang jelas tentang esensi pertaubatan, yakni mengembalikan seseorang kepada keadaan fitrah, menggiring dan mengantarkan rohaninya untuk tunduk dan bersimpuh sujud dihadapan *Rabb-Nya*.

---

<sup>9</sup> Mimunah Hasan, *Al-Qur'an dan Pengobatan Jiwa*, Bintang Cemerlang, Yogyakarta, 2001, hlm. 41

Fungsi dari pertobatan yaitu media melakukan "*takhalli*" yaitu upaya melepaskan mengosongkan, membersihkan dan mensucikan diri dari kotoran dan karat yang bernajis sebagai akibat telah terlalu banyaknya melakukan perbuatan kedurhakaan (*maksiat*) dan pengingkaran terhadap *Rabbnya*.<sup>10</sup>

Di samping itu, perlu pula dijelaskan tentang perlunya dipenuhi suatu persyaratan dalam pertaubatan, yang mana tanpa itu pertaubatan tidaklah berarti apa-apa dan bahkan sia-sia belaka. Dalam hal ini para *Ahli Ushul* di kalangan *Ahli Sunnah* mengatakan, bahwa ada tiga syarat yang harus dipenuhi, agar pertaubatan itu sah, yakni : (1). Menyesali pelanggaran yang telah dilakukan; (2). Meninggalkan secara langsung penyelewengan; (3). Dan dengan mantap seseorang memutuskan tidak kembali pada kemaksiatan yang sama.<sup>11</sup>

Proses terapi terhadap gangguan-gangguan kejiwaan dan atau rohaniyah yang menggunakan "*tazkiyah nafsiyah*" (penyucian jiwa), dengan taubat adalah sebuah metode yang hanya dapat dilakukan oleh seorang terapis yang telah memahami mengamalkan dan mengalami pertaubatan dengan baik dan benar dan telah memiliki kemampuan dalam menggunakan metode propetik. Jika tidak maka pengawasan dan evaluasi terhadap perkembangan dari esensi pertaubatan itu tidak dapat diketahui secara tepat dan benar. Karena dosa mengakibatkan orang menjadi stress maka perlu untuk bertaubat Yang dimaksud dengan penyucian diri (*tazkiah*) adalah suatu upaya untuk menghilangkan atau meleyapkan segala kotoran dan najis yang terdapat dalam diri seseorang secara psikologis dan rohaniyah.

Obyek yang disucikan adalah bekas pengingkaran dan kedurhakaan yang melekat pada jiwa, *qalb*, akal pikiran, inderawi dan

---

<sup>10</sup> Hamdani Bakran, *Konseling dan Psikoterapi Islam*, hlm. 437

<sup>11</sup> *Ibid*, hlm. 437



fisik, sehingga cahaya "ke-Tuhanan" tidak dapat memancarkan sinarnya atau cahaya itu ke hadirat Allah SWT, karena tempat-tempat ia berlabuh telah penuh sesak dengan noda-noda hitam, beraroma tidak sedap dan sangat kotor. Kotoran dan najis inilah yang membuat *eksistensi* fitrah seseorang manusia terbelenggu di dalamnya, sehingga jiwa, *qalb*, akal pikiran, inderawi dan fisik menjadi sakit dan tidak dapat menjalankan fungsi-fungsi fitrahnya yang hakiki.<sup>12</sup> Jadi tujuan utama pertaubatan adalah adanya perubahan pada penampilan, perilaku, dan sikap yang lebih baik.

#### **b. Dzikir**

Yang dimaksud dengan *dzikir* ialah ucapan atau ingatan yang mempersucikan Allah dan membersihkan dari pada sifat-sifat yang tidak layak untuk-Nya, selanjutnya memuji dengan puji-pujian dan sanjungan dengan sifat-sifat yang sempurna, sifat-sifat yang menunjukkan kebesaran dan kemurnian.<sup>13</sup>

Secara *esensial dzikir* adalah solusi kejiwaan yang merupakan ketentraman bagi hati yang galau dan takut serta bagi yang jiwa lemah. Ketika seseorang mengingat Tuhannya jiwa akan tenang dan jiwa pun akan tentram. Sesungguhnya *dzikir* dapat mensucikan hati kejiwaan. *Dzikir* dapat memberikan keamanan, ketentraman, keridhloan, dan ketentraman kedalam jiwa.<sup>14</sup> *Dzikir* pada dasarnya adalah amalan spiritual yang dilakukan dalam rangka mendekatkan diri kepada Allah. *Dzikir* yang berupa penyebutan "Asma Allah" secara berulang-ulang dan terus-menerus merupakan upaya yang dilakukan untuk memompakan

---

<sup>12</sup> Hamdani Bakran, *Konseling dan Psikoterapi Islam*, hlm. 433

<sup>13</sup> Abu Bakar Atjeh, *Pengantar Ilmu Tarekat*, Ramdani, Solo, 1993, hlm. 276

<sup>14</sup> Mimunah Hasan, *Al-Qur'an dan Pengobatan Jiwa*, hlm. 42

energi positif dan sekaligus membendung energi negative dalam diri manusia. Seseorang yang melakukan *dzikir*, harus memiliki

Prasangka positif terhadap Tuhan dan segala ciptaannya. Dengan cara itulah energi positif akan mudah merasuk dalam diri manusia. *Dzikir* dapat mengembalikan kesadaran seseorang yang hilang, sebab aktivitas *dzikir* mendorong seseorang untuk mengingat, menyebut dan mereduksi kembali hal-hal yang tersembunyi dalam hatinya. *Dzikir* juga mampu mengingatkan seseorang bahwa yang membuat dan menyembuhkan penyakit hanyalah Allah SWT. semata, sehingga *dzikir* mampu memberi sugesti penyembuhannya.

Di sinilah pentingnya ber*dzikir* dalam membentuk kepribadian manusia. Dengan selalu ber*dzikir* kepada Allah, *super ego* akan selalu mendapat "makanan". *Super ego* akan berfungsi sebagai alat kontrol bagi perilaku manusia secara baik. Dengan *dzikir* manusia akan sejahtera jiwanya, sehingga sejahtera pula tingkah laku individu dan sosialnya. Mereka akan mampu menerima kenyataan yang ada, dan dapat meletakkan hakekat kemanusiaan yang betul-betul insani.<sup>15</sup>

Dalam Q.S Al-Baqarah 2 :152, yang Artinya : "*Karena itu, ingatlah kamu kepada-ku niscaya Aku ingat (pula) kepadamu, dan bersukurlah kepada-ku, dan janganlah kamu mengingkari (Nikmat)-ku*"

### c. Membaca Al-Qur'an

Ayat-ayat Al-Qur'an mengandung *aplikasi* terapi sufistik untuk orang-orang yang *ummi*, buta huruf, tidak dapat menulis dan tidak dapat membaca, atau orang-orang yang picik dari wawasan ke-Islaman, dan orang-orang yang telah terjebak dalam ruang lingkup fanatisme sektarian. Oleh karena itulah mereka sangat mudah terganggu jiwanya. Mereka

---

<sup>15</sup> Afif Ansori, *Dzikir Demi Kedamaian Jiwa*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2003, hlm. 79

tidak memiliki pedoman bagaimana cara membangun dan mengembangkan kepribadian yang Qur'ani. Bagaimana cara mengembangkan berfikir, berperasaan, perilaku melakukan interaksi *vertikal* dan *horisontal* yang qur'ani dan sebagainya.<sup>16</sup>

Al-Qur'an adalah obat yang paling utama dalam kedokteran jiwa, santapan dan kenikmatan rohani, cahaya hati dan penerang kegelapan. al-Qur'an juga merupakan suatu yang menggembirakan mata dan cahaya penglihatan, serta kesembuhan bagi tubuh dan jiwa.<sup>17</sup>

Al-Qur'an sebagai terapi gangguan kejiwaan, sebab di dalamnya memuat resep-resep mujarab yang dapat menyembuhkan penyakit jiwa manusia. Tingkat kemujarabannya sangat tergantung seberapa jauh tingkat sugesti keimanan pasien. Sugesti yang dimaksud dapat diraih dengan mendengar dan membaca, memahami dan merenungkan, serta melaksanakan isi kandungannya. Fungsi dan tujuan yang lain dari pembacaan ayat-ayat Al-Qur'an salah satunya sebagai tindakan pengobatan atau penyembuhan terhadap penyakit kejiwaan (mental), bahkan dapat juga untuk penyakit spiritual dan fisik.

Membaca Al-Qur'an seutuhnya secara *tartil* (sebagai amalan dan wirid) atau dengan memahami makna melalui *tafsir* dan *ta'wil*nya akan menghasilkan potensi pencegahan, perlindungan dan penyembuhan terhadap penyakit psikologis secara umum. Artinya, segala bentuk atau sesuatu apapun yang menjadi penyebab terganggunya eksistensi kejiwaan (mental) akan dapat hilang, lenyap, dan bahkan menyembuhkan kejiwaan (mental), spiritual maupun fisik, apabila metode, cara dan teknik membacanya, memahaminya dan mengamalkannya dengan penuh keyakinan yang mantap, disiplin dan berulang-ulang atau telah

---

<sup>16</sup> Hamdani Bakran, *Konseling dan Psikoterapi Islam*, hlm. 403

<sup>17</sup> Muhammad Mahmud, *Do'a sebagai Penyembuh*, Al-Bayan, Bandung, 1998, hlm. 95

memenuhi prinsip-prinsip (syarat-syarat) membaca Al-Qur'an secara *tartil* sebagai *amalan* dan wirid yang dapat menghasilkan potensi *prefentif, protektif* dan *terapis*.

Adapun prinsip-prinsip membaca Al-Qur'an adalah sebagai berikut:

1. Niat, *i'tikad*, tujuan dan maksud yang lurus dan suci.

Niat dalam hati adalah mengharap *ridhla*, cinta perjumpaan dengan Allah. *I'tikadnya* adalah menyakini sedalam-dalamnya bahwa Allah pasti akan meridhlai, mencintai dan berkenan untuk dijumpai, serta menyakinai bahwa Allah jugalah sesungguhnya *Dzat* yang Maha Memberi Kesembuhan dan Kesehatan. Tujuan adalah menghampiri kehadiran Allah, sedangkan maksudnya adalah memohon permohonan *qudrat* dan *iradat*-Nya agar dengan perantara membaca Al-Qur'an, Allah berkenan memberikan energi dan potensi penyembuh.

2. Dalam keadaan suci lahir dan batin.

Kesucian lahir dapat dilakukan dengan jalan mensucikan yang najis (*istinja'*), mensucikan yang kotor (mandi) dan mensucikan yang bersih (*wudhu'*). Sedangkan kesucian batin dapat dilakukan shalat taubat dan memperbanyak membaca *istighfar*.

3. Shalat Hajat dua raka'at.

Shalat hajat ini merupakan tempat yang paling patut bagi seorang hamba untuk memohon pertolongan Allah, dan sekaligus sebagai sikap sopan-santun dan rasa *tawadhu'* hamba kepada Allah.

4. Setelah mendirikan shalat hajat, membaca *istighfar*.

Membaca shalawat kepada Nabi Muhammad SAW.

5. Membaca *Isti'adzah* dan *Basmalah*.

Menjaga kedisiplinan, konsisten dan terus-menerus, seperti paling lambat satu bulan khatam atau satu minggu khatam. Membaca do'a khatam Qur'an. Esensi dari do'a itu apabila sering diulang-ulang setelah

khatam (tamat) membaca Qur'an sebanyak 30, *juz* adalah mengandung potensi *prefentif*, *proteksi* dan *terapis* yang sangat luar biasa. Apabila prinsip-prinsip atau syarat-syarat tersebut dipegang teguh dalam membaca Al-Qur'an secara utuh, maka akan menghasilkan potensi *prefentif*, *protektif* dan *terapis*, baik bagi yang membaca atau yang dibacakan. Membacakan ayat Al-Qur'an akan mempunyai fungsi dan tujuan sebagai berikut :

a. Fungsi membacakan ayat Al-Qur'an

Berfungsi sebagai pencegahan (*preventif*) dan perlindungan (*protektif*) yakni sebagai permohonan (*do'a*) agar senantiasa dapat terhindar dan terlindungi dari berbagai gangguan kejiwaan.

b. Tujuan membacakan ayat Al-Qur'an

Untuk membangkitkan pikiran, menggelorakan perasaan, menggugah kesadaran, dan menajamkan wawasan. Dan memberikan penyembuhan atau pengobatan terhadap penyakit gangguan kejiwaan bahkan dapat juga untuk penyakit spiritual dan fisik.

**d. Melakukan Do'a**

Do'a adalah obat yang paling manjur untuk menghilangkan penyakit dan menghilangkan malapetaka. *dzikir*, ayat-ayat Al-Qur'an Al-Karim, dan do'a-do'a yang diperlakukan sebagai obat atau dipergunakan sebagai jampi (*ruqyah*) pada dasarnya sangat berguna dan dapat menyembuhkan penyakit. Akan tetapi, do'a itu dapat didayagunakan bila ia memenuhi syarat-syarat tertentu, misalnya do'a itu dilakukan dengan kehadiran hati di hadapan Tuhannya, dan dilakukan dengan kemauan keras. Atau dengan kata lain, tingkat kedekatan dan manjuranya do'a itu memerlukan keikhlasan dan amal saleh.<sup>18</sup>

---

<sup>18</sup> Muhammad Mahmud, *Do'a Sebagai Penyembuh*, hlm. 10

Kalau kita melihat do'a sebagai penyembuhan dan pengaruhnya terhadap jiwa manusia dari sudut pandang kedokteran, kita akan menemukan bahwa manusia mukmin mampu mengendalikan dirinya dan melewati yang terdetik di dalam hatinya ketika dia sedang berada di hadapan Tuhannya Yang Maha Tinggi dan Maha Besar.

#### **e. Melakukan Shalat**

Terminologi shalat mengisyaratkan bahwa di dalamnya terkandung adanya hubungan antara manusia dengan Tuhannya. Dalam shalat, manusia berdiri dengan khushuk dan tunduk kepada Allah SWT, penciptanya dan pencipta seluruh alam semesta. Dengan tubuhnya yang kecil dan lemah ia berdiri di hadapan Tuhan Yang Maha Agung. Berdirinya manusia dihadapan Allah dengan khusyuk dan tunduk akan membekalinya dengan suatu tenaga rohani yang timbul dalam diri perasaan yang tenang, jiwa yang damai dan kalbu yang tentram. sebab dalam shalat, yang dilakukan dengan semestinya, manusia mengarahkan seluruh jiwa dan raganya kepada Allah, berpaling dari semua kesibukan dan problem dunia, dan tidak memikirkan sesuatu kecuali Allah dan ayat-ayat al-Qur'an yang dibacanya.<sup>19</sup>

Keadaan yang tenang dan jiwa yang damai ditimbulkan shalat juga membantu melepaskan diri dari kegelisahan yang dikeluhkan oleh para pasien jiwa. Keadaan tenang dan jiwa damai yang ditimbulkan shalat biasanya tetap berlangsung untuk beberapa lama setelah shalat selesai. Setidaknya ada empat aspek *terapeutik* yang terdapat pada aktifitas shalat, yakni aspek olah raga, *meditasi*, *auto-sugesti* dan aspek kebersamaan.

---

<sup>19</sup> Ustman Najati, *Al-Qur'an dan Ilmu Jiwa*, terjemahan : Ahmad Rofi' Usmani, Pustaka, , Bandung, 1985 , hlm. 307-308

*Pertama*, aspek olah raga karena shalat menuntut aktifitas fisik, dimana reaksi otot, tekana dan *message* merupakan aspek relaksasi, dimana proses ini biasa dipergunakan terapi untuk mengurangi ketegangan dan kecemasan.

*Kedua*, aspek *meditasi* yang dimaksud adalah konsentrasi (*khusyuk*) yang dituntut dalam melakukan shalat, sehingga pikiran hanya tertuju pada Tuhan. Dengan demikian maka pikiran akan menjadi cerah dan ringan dari beban kecemasan.

*Ketiga*, aspek *auto-sugesti* dimana pada bacaan shalat yang ditujukan kepada Allah disamping berisi pujian juga mengandung do'a agar selamat di dunia dan akhirat. Bila ditinjau dari teori hipnotis yang merupakan salah satu metode terapi kejiwaan, maka pengucapan kata-kata itu merupakan suatu proses *auto-sugesti*, mengatakan hal-hal yang baik pada diri sendiri adalah mensugesti dirinya agar memiliki sifat yang baik, demikian juga akan memunculkan harapan yang positif dan optimis.

*Keempat*, aspek kebersamaan yang terdapat dalam shalat berjama'ah juga mempunyai dampak *terapeutik* yang *signifikan*, yaitu membantu dan berinteraksi dengan orang lain sebagai upaya menciptakan hubungan sosial yang sehat dan hubungan persahabatan antar mereka. Pada akhir-akhir ini berkembang terapi kelompok dimana tujuan utamanya adalah menimbulkan suasana kebersamaan. Sebagaimana pendapat banyak psikologi, bahwa "ketersaingan" dari orang lain adalah penyebab terjadinya gangguan kejiwaan.<sup>20</sup>

Ini disebabkan karena seringkali seseorang pergi ke masjid untuk menjalankan shalat berjamaah dan memiliki kesempatan untuk mengenal

---

<sup>20</sup> Djamaluddin Ancok dan Fuat Nashori, *Psikologi Islami*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 1995, hlm. 98-100

tetangganya atau orang lain. Hubungan yang demikian ini akan membantu seseorang mengembangkan kepribadian dan kematangan emosionalnya.



### **BAB III**

#### **TERAPI SUFISTIK PROF. DR. HM. AMIN SYUKUR, MA.**

#### **A. Biografi Dan Periodisasi Hidup Prof. Dr. HM. Amin Syukur, MA.**

##### **1. Masa Kecil**

Amin Syukur adalah pria kelahiran Gresik 17 Juni 1952. Lahir dari pasangan H. Abdus Syukur (*almarhum*, dan Hj. Umi Khulsum, anak pertama dari tujuh saudara ini di desa Kalirejo, kecamatan Dukuh kabupaten Gresik Jawa Timur. Sebelumnya H. Abdus Syukur pernah menikah dengan almarhum Munassarrah dan dikaruniai lima orang anak dan empat diantaranya meninggal dunia. Tinggal Abdul Mujib anak satu-satunya yang masih hidup, beliau adalah kakak dari Amin Syukur.

Sejak kecil Amin Syukur dikenal sebagai anak yang tekun dan rajin beribadah dan patuh kepada orang tua. Untuk memenuhi kebutuhan pendidikan, Amin Syukur disekolahkan di Taman Kanak-kanak, kemudian didaftarkan oleh ayahnya ke Madrasah Islamiyah (MI) di desa Sembungan Kidul, Gresik. Satu tahun kemudian Amin menempuh pendidikan dipesantren Al-Karimi menyusul kakaknya Abdul Mujib, Tebuwung Dukun Gresik yang diasuh oleh tiga orang kiai, yaitu KH. Abdul Mu'in, KH. Abdullah dan KH. Zaini.<sup>1</sup>

Karena masih kecil Amin hanya menempuh pendidikan di pesantren Al-Karimi satu tahun. Hal ini disebabkan karena kakaknya (Abdul Mujib) telah menamatkan pendidikannya di pesantren tersebut. Tidak lama kepulangan Amin Syukur dari Al-Karimi, beliau kembali mendaftarkan diri sebagai peserta didik di pondok pesantren Ihyaul 'Ulum Dukun Gresik yang diasuh oleh KH. Ma'shum. Adapun materi-materi pelajaran yang didapat dipesantren ini adalah

---

<sup>1</sup> Prof. Dr. H. M. Amin Syukur, MA, *Zikir Menyembuhkan Kankerku (Pengalaman Kesembuhan Seorang Penderita Kanker Ganas Yang Divonis Memiliki Kesempatan Hidup Hanya Tiga Bulan)*, Penerbit Hikmah, Jakarta, 2007, hlm.10

seputar ilmu Nahwu, Sharaf, Tauhid, Fiqh, Akhlak, Tarikh (sejarah), Tafsir dan Hadits untuk wilayah ilmu pengetahuan agama. Ilmu pengetahuan umum adalah Ilmu Al-Jabar, Ilmu Alam, Ilmu Bumi, Ilmu hayat yang didapatkan pada tahun terakhir di lembaga pendidikan tersebut. Selama belajar dipesantren ini, Amin Syukur pulang pergi berjalan kaki dari rumah menuju ke pesantren. Kadang-kadang juga naik sepeda angin (*onthel*).

Pada Kira-kira tahun 1959-1965 tumbuh rasa dalam dirinya dorongan untuk menjadikannya menjadi anak yang shaleh, taat, dan patuh kepada kedua orang tua, serta selalu rajin untuk mendekatkan diri kepada Yang Maha Kuasa. Amin Syukur selalu berusaha meringankan beban hidup kedua orang tuanya. Tidak jarang beliau (Amin-red) belanja ke pasar hanya untuk sekedar menggantinya mengurus kebutuhan sehari-hari keluarganya.

Menjadi lebih baik dari kemarin dari pada hari ini adalah prinsip mendasar dalam sanubari Amin Syukur dalam melewati hari demi hari dimasa usia belajarnya. Ketika tahun 1965, ketika ayah Amin Syukur menunaikan ibadah haji ketanah suci (Mekah Al-Mukaramah), datang banjir besar yang menenggelamkan sawah dan tambak sebagai sumber mata pencaharian utama milik keluarga. Dengan sekuat tenaga Amin Syukur dan kakaknya mengamankan tanaman padi disawah dan ikan-ikan yang berada ditambak. Akhirnya air banjir surut kemudian padi dan ikan-ikannya bisa dipanen, walaupun kondisinya masih kurang dari ideal yang diharapkan.

Sepulang dari menunaikan ibadah haji, ayah Amin Syukur melihat bahwa keinginan anaknya untuk menjadi yang terbaik terlihat dari sikap dan kecakapan terhadap ilmu di lingkungan keluarganya. Kemudian ia memutuskan dalam mengambil kebijakan pada anaknya, yaitu agar melanjutkan mondoknya di pondok pesantren Darul Ulum Jombang, yang pada waktu itu diasuh oleh kiai termasyhur, Haji Musta'in Romli. Yang kebetulan Hamim (*almarhum*)

tetangganya yang juga mondok di Darul Ulum Jombang sebagai teman Amin dari kampung halamannya.

Berangkatlah anak dan bapak menuju pesantren yang dituju. Setibanya di pesantren, Amin Syukur diserahkan kepada seorang santri senior bernama Munir yang berasal dari Madura. Dari Munir inilah kemudian diperkenalkan dengan santri senior dari kabupaten Gresik, bernama Mukhtar Lazim yang sekarang *almarhum*. Kedua santri senior tersebut memberikan petunjuk bagaimana tata cara, etika dan budaya hidup dipondok pesantren.<sup>2</sup>

## 2. Masa Remaja

Pada pondok Pesantren Darul Ulum ini Amin Syukur memulai jenjang pendidikan formal, yaitu di Sekolah Menengah Pertama Darul Ulum (SMPDU). Setelah tamat pada tahun 1969 kemudian melanjutkan Sekolah Menengah Atas Darul Ulum (SMADU), yang selesai pada tahun 1972. Di jenjang pendidikan SMA inilah Amin Syukur mulai kenal dengan badan pembelajaran diluar lembaga sekolah, yaitu wadah kreatifitas pelajar (organisasi). Beliau tercatat sangat aktif pada kegiatan OSIS disekolahnya.

Menjelang akhir 1972, tepatnya pada pelaksanaan ujian akhir, diseluruh lembaga pendidikan pondok pesantren baik di Sekolah Menengah Atas Darul Ulum (SMADU) maupun Madrasah Aliyah Agama Islam Negeri (MAAIN) yang sekarang menjadi Madrasah Aliyah Negeri (MAN). Selepas ujian akhir, para siswa melihat ada sesuatu yang tidak beres dalam internal sekolah, karenanya mereka protes kepada pihak kepala sekolah. Protes siswa tidak diselesaikan, padahal secara moral para santri harus bersikap *sam'an watha'atan* (tunduk dan patuh) kepada kiaiinya. Pada saat itu Amin Syukur ditunjuk oleh kawan-kawannya untuk membacakan tuntutan para siswa.

---

<sup>2</sup> *Ibid.*, hlm.18

Ternyata apa yang telah dilakukan para siswa dalam protes tersebut berbuntut panjang. Kiai Mustain Ramli (*almarhum*) kemudian memanggil Amin Syukur sebagai siswa yang telah membacakan tuntutan. Tanpa basa-basi kiai Mustain Ramli menempeleng kening Amin Syukur seraya berucap; “*Ini Nisfu Sya’ban*, do’a seorang pasti dikabulkan oleh Allah. Kalau kamu tidak bisa meredakan mereka, ilmumu dan ilmu mereka (teman-teman kelas tiga) tidak bermanfaat”. Kemudian Amin Syukur menjawab; “Pak kiai, Aku hanya menyampaikan dan menyalurkan apa yang ingin mereka sampaikan”. Namun, beliau (kiai) tidak mau tahu tentang hal tersebut. Sebagai seorang santri, Amin Syukur sangat takut kalau ilmu yang dipelajarinya dipondok tidak bermanfaat. Spontan kemudian beliau berujar “*Inggih* kiai, aku akan meredakan emosi mereka”.<sup>3</sup>

Anehnya, selang beberapa hari dari peristiwa tersebut, Drs. Mahfud Harim, seorang guru yang dikagumi murid-muridnya, melakukan klarifikasi dan memberikan pembelaan kepada Amin Syukur. Setelah itu kiai bertanya kepadanya tentang keadaan Amin Syukur kepada saudara Nahrawi (seorang kepercayaan dan sekaligus sebagai *khadim*-pelayan-Kiai Mustain Ramli). Esok harinya kiai memberikan nasi kepada Amin Syukur melalui *khadim* tersebut. Namun sampai sekarang kenapa kiai memberikan nasi kepada Amin Syukur, belum diketahuinya jawaban pastinya sampai Amin Syukur keluar dari pondok setelah lulus untuk melanjutkan jenjang pendidikannya yang lebih tinggi.

### 3. Periode Studi Di Perguruan Tinggi Dan Pernikahan

Setelah lulus dari SMU, Amin Syukur melanjutkan kuliah di Universitas Darul Ulum Jombang. Yang pada masa itu masih pada masa tahap perintisan. Pada waktu itu ada kebijakan dari pimpinan santri yang mengakhiri pendidikannya ditingkat menengah atas diwajibkan meneruskan ke Undar. Kiai

---

<sup>3</sup> *Ibid.*, hlm.21

Musta'in selaku rektor Undar pada waktu memberikan wewenang penuh kepada Amin Syukur untuk waktu di asrama saat beliau berkeliling ke Eropa, atau tugas dinas meninggalkan kampus.

Di Undar Amin Syukur mengambil Fakultas 'Alim 'Ulama (FAU), yang selanjutnya menjadi Fakultas Ushuluddin Undar. Pada tingkat III beliau berhasil menyelesaikan tingak *baccalaureate* pada pertengahan tahun 1976. Jadi kalau semuanya direkapitulasi waktu yang dihabiskan Amin Syukur untuk belajar di pesantren selama 9,5 tahun. 6 tahun kuliah di Universitas Darul Ulum (UNDAR). Waktu 3,5 tahun terpaksa harus ditempuh karena kuliah diperguruan tinggi swasta. Tiga tahun kuliah setengah tahun menunggu Ujian Negara (UN).

Selama di Undar Amin Syukur mulai menyibukkan dirinya dalam aktivitas intra-ekstra kampus dan dunia bisnis sebagai media belajar untuk bekalnya dihari yang akan datang. Dia telah merasakan bagaimana kesibukan menjadi ketua Departemen Pendidikan dan Pengajaran di Dewan Mahasiswa (DEMA) dan ketua umum Senat Mahasiswa Fakultas Ushuluddin Undar. Berkat kekompakan dan saling bantu membantu dari pengurus yang lain, akhirnya banyak sekali program yang bisa terlaksana dengan baik dan tepat waktu. Meskipun tidak ada anggaran yang tetap dan pasti dari lembaga ini. Selain itu beliau juga aktif di organisasi ekstra kampus, waktu itu di Komite Nasional Pemuda Indonesia (KNPI) Kabupaten Jombang.<sup>4</sup>

Pada waktu 1977, Amin Syukur melanjutkan kuliah doktoral pada Fakultas Ushuluddin Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Walisongo Semarang, selama 2,5 tahun. Keberangkatannya ke Semarang hanya bermodalkan nekat dengan penuh keyakinan, karena dari pihak kedua orang tuanya merasa keberatan kalau harus meneruskan kuliah di Semarang. Hal ini

---

<sup>4</sup> *Ibid.*, hlm.25

disebabkan karena persoalan finansial yang belum memungkinkan untuk memenuhi kebutuhannya.

Berpijak pada kesungguhan tekad untuk tetap berpegang pada prinsip itulah, Amin Syukur berusaha terus menjalani hidup di Semarang. Amin Syukur hanyalah mengikuti arus hidup yang entah membawanya mau kemana langkah kaki memijakkan dan membawanya pergi. Kalau semua niat yang baik ditanamkan dalam hati seseorang dalam menyertai menuju cita-cita yang mulia, maka akan membawa seseorang pada hasil yang baik pula. Inilah prinsip dasar yang diajarkan dalam agama Islam kepada pemeluknya. Dengan niat semata-mata karena Allah dan menuntut ilmu, memperdalam pengetahuan hanya karena-Nya.

Pada waktu kuliah di Semarang, selain sebagai mahasiswa Amin Syukur juga mencoba menyelesaikan finansial kebutuhan hidup sehari-harinya. Yaitu dengan menemui saudara Rusydi pengurus Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia (PMII) cabang Semarang dan seorang mahasiswa Fakultas Dakwah yang bernama Marwiyatun. Atas keluh kesah itulah akhirnya Amin Syukur menjadi guru privat dikeluarga Bapak Drs. Tamsyi, Direktur PTP XV Semarang. Selain menjadi guru les privat, Amin Syukur juga membuka biro ketik makalah dan skripsi untuk menambah biaya hidup sehari-hari di Semarang. Pada waktu itu masih menggunakan mesin ketik manual sebagai alat ketiknya, belum ada komputer yang canggih seperti saat ini. Walaupun ada, kebanyakan para mahasiswa masih sangat asing sekali dengan teknologi pengetikan. Pada tahun 1980-an saat Amin Syukur melaksanakan tugas akademiknya mengikuti Kuliah Kerja Nyata (KKN) yang biaya keseluruhan dibiayai oleh Negara. Mempunyai sisa uang karena kepandaiannya dalam manajemen uang, akhirnya Amin Syukur pergi ke Surabaya untuk membeli mesin ketik dengan harga Rp. 7000.-.

Setelah lulus menjadi sarjana, profesi sebagai tukang ketik masih dilakoninya dan dikembangkan menjadi pelayan jasa cetak. Waktu itu Amin Syukur mencetak dengan mesin cetak *hand prass*. Salah satu mesin utama yang dibeli dari bapak Kuwat, seorang wiraswasta di Semarang. Percetakan ini dijalankan secara *joint venture* bersama saudara A. Qodri Abdillah Azizi<sup>5</sup>, (*almarhum*) dan Tribawono. Beberapa saat setelah itu, karena perkembangan usaha, percetakan ditingkatkan lagi menjadi percetakan *offset*. Itulah usaha yang dirintis oleh Amin Syukur waktu masih muda. Akhirnya, percetakan itu dikelola tiga orang yaitu Amin Syukur, Qodri Abdillah Azizi, dan bapak Hasyim Syarbani. Namun entah mengapa menginjak tahun 2002, usaha tersebut tidak dilanjutkan karena berbagai kendala yang dihadapi perusahaan sehingga berhenti dari aktivitas.<sup>6</sup>

Langkah-langkah yang dilakukannya sekedar untuk bertahan hidup di Semarang Amin Syukur juga pernah menjalankan usaha berjualan kain jarit dan pakaian jadi dari produk Pekalongan. Kebetulan salah seorang teman dikampusnya memiliki usaha konveksi di kota Pekalongan. Amin Syukur mudanya menawarkan kain dan baju tersebut dari rumah ke rumah diperumahan dan perkampungan penduduk. Sebuah jerih payah untuk menghasilkan rejeki yang amat melelahkan untuk pada sebuah prosesnya. Terkadang ramai kadang sepi, seperti kehidupan yang datang pergi, silih berganti memberi warna dan makna baru untuk menjalankan kehidupan ini.

Setelah satu tahun di Semarang, sekitar tahun 1978 atas panggilan nalurinya, Amin Syukur akhirnya aktif kembali dalam organisasi. Saat kuliah didoktoralnya berada pada tingkat II Amin Syukur dipilih menjadi ketua senat mahasiswa Fakultas Ushuluddin IAIN Walisongo Semarang. Dan pada tahun

---

<sup>5</sup> A. Qodri Abdillah Azizi adalah mantan Rector IAIN Walisongo Semarang periode tahun 1995-2000, kemudian menjadi Dirjen Bagais (sekarang di Irjen Departemen Agama RI), yang kemudian menjadi staff menteri Dalam Negeri. Meninggal Dunia pada bulan Maret 2008 di Rumah Sakit Singapura dan jenazahnya dimakamkan di kota Kendal.

<sup>6</sup> Amin Syukur, *Zikir Menyembuhkan Kankerku*,. hlm.29

itu pula Amin Syukur ditawari menjadi dosen di Fakultas Ushuluddin untuk mata kuliah Ilmu Fiqh. Setelah mengalami perenungan dan pertimbangan dari Amin Syukur, kemudian tawaran itu diterima dan beliau mengajar mata kuliah Fiqh di Fakultas Ushuluddin IAIN Walisongo Semarang.

Tepatnya pada tanggal 22 September 1979, Amin Syukur menyelesaikan studi doktoralnya dengan predikat memuaskan, yaitu suatu tingkat dibawah *cumlaude*. Dan kemudian pada tanggal 6 April tahun 1980 Amin Syukur diwisuda. Pada tahun itu pula beliau diangkat menjadi calon pegawai negeri (CPNS). Kemudian menikahi mahasiswa Fakultas Ushuluddin Fatimah Usman, yang kemudian menjadi dosen juga di Fakultas Ushuluddin tahun 1982 setelah menyelesaikan program pada bidang sosiologi agama di kampus Pascasarjana Universitas Setyawacana. Buah karya dari pasangan Amin Syukur dan Fatimah Usman ini melahirkan dua bayi perempuan, yaitu Ratih Rizki Nirwana (14 April 1981) dan Nugraheni Itsnal Muna (23 April 1986) yang sekarang tumbuh menjadi dewasa dan ada yang sudah membangun rumah tangga.<sup>7</sup>

#### **4. Meniti Karir Akademik**

Dua tahun kemudian (1982), Amin Syukur dikukuhkan menjadi tenaga edukatif, Asisten Ahli Madya. Sejak itulah beliau meniti karir sebagai pengajar di Fakultas Ushuluddin IAIN Walisongo Semarang sampai sekarang. Kecintaannya terhadap ilmu mendorongnya untuk melanjutkan lagi di program Pasca Sarjana IAIN Sunan Kalijogo Yogyakarta di tengah-tengah kesibukannya menjadi Dosen. Beliau juga pernah menjabat sebagai Pembantu Rektor (PR) III di IAIN Walisongo Semarang, tahun 1993 hingga 1997. Sedangkan dalam program Pascasarjannya beliau mengambil spesialisasi Ilmu Tasawuf, dan Program S2 diselesaikan tahun 1990 dengan Tesis “*Sumbangan*

---

<sup>7</sup> Wawancara dengan Prof. Dr. HM. Amin Syukur, MA, Semarang, 12 Maret 2008



*al-Hallaj Terhadap Perkembangan Pemikiran Tasawuf*”, dan selesai S3 ditempat yang sama tahun 1996 dengan disertasinya “*Zuhud Dalam Sorotan Al-Qur’an Dan Aplikasinya Di Masa Kini*”.

Penguasaanya terhadap berbagai literasi dan pemikiran tasawuf, terutama literatur yang paling berkesan baginya adalah buku *Madkhal Ilal Tasawuf al-Islami* karangan Abu al-Wa’fa al-Ghanimi al-Tazani dan tulisan Ibrahim Basyuni yang berjudul *Nazi al-Tasawuf al-Islami*, semakin membuat Amin lebih banyak mengkaji masalah-masalah tasawuf, meskipun tidak menutup diri terhadap berbagai persoalan yang lain. Itu sebabnya Amin mengalah penulisan tasawufnya untuk dapat di aktualisasikan ke dalam wilayah kebudayaan modern dengan segala perkembangan sosio-kultural masyarakat. Berbagai penelitian seminar dan diskusi sebagian besar digunakan untuk mengkaji berbagai persoalan tasawuf dan perkembangan masyarakat. Disertasinya dan sebuah penelitian tetang “*Tasawuf dan Tanggung Jawab Sosial Pada Abad XX*” membuktikan kevali dan dan kemampuannya mengelaborasi sejarah dan pemikiran klasik para sufi menjadi relevan dengan kehidupan sekarang ini.

Atas perhatian dan kemampuannya dalam bidang tasawuf inilah IAIN Walisongo Semarang pada tanggal 19 Agustus 1997, dikukuhkan sebagai guru besar IAIN Walisongo Semarang dengan konsentrasi kajian bidang ilmu tasawuf. Selesai menjalankan tugasnya sebagai Pembantu Rektor III 1997 ia kembali ke Fakultas Ushuluddin dan mendapatkan tugas menjabat sebagai Dekan Fakultas Ushuluddin IAIN Walisongo Semarang. Pada tahun 1997, ia termasuk perintis program Pasca Sarjana IAIN Walisongo Semarang dan sampai sekarang masih menjadi guru besar dan dosen pengajar pada Fakultas Ushuluddin IAIN Walisongo Semarang. Selain mengajar di Fakultas Ushuluddin dan Pasca Sarjana IAIN Walisongo Semarang, beliau juga mengajar di beberapa perguruan tinggi yang lain, diantaranya: STIKUBANK,

STIBA, STIE BPD, Fakultas Ekonomi dan Hukum, UNTAG. Bahkan ia juga menjadi guru besar di STAIN Kudus, STAIN Pekalongan, dan STAIN Solo. Pada Universitas Darul ‘Ulum Jombang, Amin juga diberi amanah sebagai penasihat akademik pada program Magister Agama Islam.

Amin Syukur juga pernah melakukan ke luar negeri yakni dalam rangka menunaikan ibadah haji tahun 1987 dan 1997, dan tahun 1994–1995 kursus masalah Administrasi Universitas di Sidney Australia. Jabatan yang pernah dipegangnya antara lain penasihat pada Yayasan Nasima Semarang, pembina Lembaga Studi Agama dan Pembangunan (LSAP) Semarang, dan sekretaris Walisongo Press di DPD I Majelis Dakwah Islam (MDI). Ia pernah menjabat sebagai biro penerangan di Masa Media, di IJMI Orwil Jateng ia pun pernah menjabat sebagai ketua divisi pengembangan umat dan sekarang menjadi Direktur Lembaga Bimbingan Dan Konsultasi Tasawuf (Lembkota) serta masih banyak jabatan lain yang pernah ditekuninya.<sup>8</sup>

## **5. Masa Perlawanan Terhadap Kanker Ganas**

Periode ini adalah ketika Amin Syukur mengalami stress berat yang berawal dari kekhawatiran akan anak pertamanya (kiki) saat lulus dari SMAN I Semarang ketika akan melanjutkan pada perguruan tinggi. Awalnya kiki meminta kepada bapaknya agar dikuliahkan di Intitut Pertanian Bogor (IPB), namun disisi lain dari pihak ayahnya tidak mengijinkan karena pertimbangannya disamping jauh, kekhawatiran Amin Syukur adalah misalnya anaknya dapat jodoh teman sekampusnya di Bogor. Namun atas inisiatif dari ayahnya yaitu dengan dibelikan mobil agar dapat digunakan sebagai alat sarana prasarana dalam transportasi, asalkan kuliah di Semarang. Akhirnya kiki menuruti permintaan ayahnya yaitu kuliah di UNDIP dengan mengambil Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam (MIPA).

---

<sup>8</sup> Dimiyati, *Pesan Dakwah Prof. Dr Amin Syukur, MA. Dalam Rubrik Tasawuf Interaktif Suara Merdeka edisi (2001)*, Skripsi Fakultas Dakwah IAIN Walisongo Semarang, 2001, hlm. 50

Disisi lain sebenarnya kondisi sakit kepala Amin Syukur ini sudah dirasakan sejak beliau mondok di Darul Ulum Jombang, tepatnya di era tahun 70-an. Namun keadaan tersebut tidak dihiraukan oleh beliau, hal ini dikarenakan Amin Syukur pada waktu itu tidak mampu membayar periksa kedokter dengan kondisi keuangan yang pas-pasan.

*“Aku pikir tidak begitu menghiraukan ketika cekot-cekot dikepalaku mendadak muncul. Aku pikir paling-paling darah rendah atau kurang gizi. Sebab, kadang-kadang rasa itu datang ketika perut terasa lapar”.*<sup>9</sup>

Tepatnya antara tahun 1996-1997, kaki kanan Amin Syukur mengalami gejala aneh. Istilah dalam bahasa Jawa adalah terasa *nggedebel*, artinya sulit untuk digerakkan. Kakinya terasa kaku, sampai kesulitan untuk dipakai berjalan dengan memakai sandal.

Pada tahun 1997 atas biaya dari dinas, Amin Syukur menunaikan ibadah haji ke tanah suci yang kedua kalinya. Ibadah haji yang pertama dilaksanakan pada tahun 1987 atas biaya dari partai Golkar. Karena pada umumnya di era orde baru pegawai negeri sipil sekaligus menjadi anggota partai Golkar. Untuk keberangkatan haji yang kedua beliau dipercaya sebagai menjadi petugas Negara. Akhirnya menjadi kesempatan menjadi Tim Pembina Haji (TPIH).<sup>10</sup>

Belum hilang rasa kecapekan sepuluh hari dari tanah suci, Amin Syukur sudah disibukkan oleh kampanye partai politik. Karena menjadi calon anggota legislatif DPRD Jawa Tengah dari Partai Golkar. Yaitu dari rute Semarang, Yogyakarta, Gresik, Jombang, Kediri, dan kembali lagi ke Semarang dalam waktu dua hari yaitu pada tanggal 18-19 Mei 1997. Sekitar pukul 20.00 WIB setibanya di Semarang, beliau mandi kemudian istirahat. Sekitar pukul 23.30 tiba-tiba tubuh bapak Amin kejang.<sup>11</sup>

---

<sup>9</sup> Wawancara Dengan Prof. Dr. HM. Amin Syukur, MA, Semarang, 12 Maret 2008

<sup>10</sup> Amin Syukur, *Zikir Menyembuhkan Kankerku*, hlm. 128

<sup>11</sup> *Ibid.*, hlm. 245

*“Pada saat tertidur lelap, kira-kira pukul 23.30 tiba-tiba tubuhku kejang. Awalnya istriku mengira hla itu terjadi karena lindu”.*<sup>12</sup>

Setelah menghubungi dokter akhirnya dibawa ke Rumah Sakit Dr. Karyadi. Sekitar pukul 05.30 istrinya (Hj. Fatimah Usman) meminta kepada dua dokter, yaitu dokter Zainal Muttaqin, ahli bedah otak dan dokter Soedomo, ahli saraf. Setibanya di UGD kemudian diperiksa secukupnya. Selama lima hari berturut-turut dokter melakukan pemeriksaan kepada Amin, berbagai upaya dilakukan oleh tim dokter. Ketika sampai pada tretmil, dicurigai bahwa ada sesuatu dibelahan kiri otak kepala bapak Amin. Hasil CT Scan menunjukkan ada benjolan diotak belahan kiri. Dokter menduga bahwa itu adalah kanker. Untuk lebih memastikan, atas saran dokter bapak Amin dibawa ke Jakarta untuk melakukan pemeriksaan MRI karena di Semarang belum ada. Setelah di Jakarta hasil CT Scan menunjukkan bahwa bapak Amin positif terserang kanker ganas dan harus menjalani operasi.

Pada hari selasa, 27 Mei 1997 bapak Amin masuk lagi kerumah sakit untuk dioperasi. Sebelum pelaksanaan operasi dilaksanakan, tiem dokter memberitahukan kepada pihak keluarga yang mau dioperasi bahwa; berdasarkan pengalaman dan statistik medis, operasi otak, apalagi jenis kanker yang ganas, akan mengakibatkan pasien mengalami kelumpuhan pada anggota badan secara silang. Menurut dokter Zainal mengatakan bahwa; “Karena mas Amin kankernya dibelahan kepala sebelah kiri, maka anggota badan sebelah kanan diperkirakan lumpuh, muka membengkak, bicaranya gagap dan usia antara tifa bulan sampai dengan satu tahun”. Dalam jangka waktu 4 jam operasi otak telah berhasil. Apa yang telah diduga sebelumnya tidak terjadi. Anggota badan bapak Amin sebelah kanan yang diramalkan lumpuh total tetap dalam kondisi normal.

---

<sup>12</sup> Wawancara Dengan Prof. Dr. HM. Amin Syukur, MA, Semarang, 12 Maret 2008

Dua tahun selepas dari serangan kanker otak, pada tahun 1999, ada gejala yang tidak dapat diketahui sebelumnya. Tiba-tiba kepala Amin terasa sakit, hidungnya berdarah yang ternyata sumber darah pada hidung tersebut adalah kanker. Akhirnya berdasarkan pemeriksaan diketahui bahwa Amin terkena lagi serangan kanker ganas disaluran pernapasan (*nasopharing*). Kanker ini baru diketahui kira-kira diakhir tahun, tepatnya pada bulan Novempber 2000. Untuk pertama kali langkah yang diambil Amin adalah berobat ke dokter Yuslam, Sp. THT. Disana beliau diperiksa kurang lebih 20 menit, kemudian diberi resep antibiotik. Namun hidungnya belum juga sembuh, dan pindah berobat ke dokter Prof. dokter Heri Soepardjo, Sp. THT. Setelah memeriksa, hasilnya bahwa posisi tulang hidungnya Amin bengkok. Untuk kesembuhan tuang hidung tersebut harus dipotong. Obat antibiotik yang diminum pak Amin hanya mampu menghentikan bercak darah selama 15 hari.

Lama kelamaan hidungnya pak Amin menjadi berbau. Tepatnya pada bulan November 2000, dokter Suprihati, Sp. THT menyarankan Amin untuk foto CT Scan. Hasilnya tampak benjolan dalam saluran pernapasan. Menurut catatan dokter ahli radiologi, diduga tumor telah tumbuh pada bagian tubuhnya pak Amin dan harus menjalani biopsi.<sup>13</sup> Setelah dibiopsi, jaringannya dikirim kelaboratorium RS. Dr. Karyadi Semarang. Kemudian pak Amin mendapatkan bantuan banyak dari dokter RS. Karyadi Semarang. Hasil Pathologi Anatomi yang diterima dari dokter Muyassarah menyebutkan bahwa didalam hidungnya pak Amin ada kanker ganas. Kemudian pak Amin menuju Rumah Sakit lagi untuk ditangani penyakitnya. Pada waktu itu ada 30 dokter yang menanganinya dengan mengambil tindakan bestral sebanyak 30 kali. Tindakan itu dilakukan secara rutin dari hari senin-jum'at pada pukul 07.30 sampai selesai. Dengan pengobatan yang sangat ekstrim dan berbagai tahapan yang dilakukan oleh tim

---

<sup>13</sup> Diambil dari jaringan untuk diteliti dilaboratorium

dokter akhirnya bapak Amin dinyatakan sembuh dari kanker ganas pada tahun 2001.

*“Aku yakin semakin-yakinnya bahwa keteguhan datang dari Allah. Dugaan dan kegelisahanku selama ini hanyalah setan yang mencoba menghalangi manusia untuk melakukan ikhtiar”*.<sup>14</sup>

## **B. Karya-karya Prof. Dr. H. M. Amin Syukur, MA.**

Dalam lingkungan IAIN Walisongo Semarang, Amin Syukur termasuk intelektual yang produktif dalam pemikirannya. Sampai saat ini beberapa buku telah diterbitkan, sementara beberapa buku karangannya sedang dipersiapkan untuk diluncurkan. Sementara itu berbagai artikel telah dimuat di berbagai media masa seperti Harian Suara Merdeka dan jurnal-jurnal ilmiah di lingkungan kampus maupun di luar kampus. Bahkan bulan Desember 2000 sampai sekarang (2003) secara rutin mengisi rubrik dialog *“Tasawuf Interaktif”* yang dimuat pada harian Suara Merdeka terbit satu minggu sehari pada hari jum’at.

Berbagai makalah telah ditulis dan disampaikan dalam forum diskusi ilmiah yang diselenggarakan tidak hanya dilakukan di lingkungan IAIN Walisongo saja, tetapi juga di perguruan tinggi yang lain. buku-buku yang telah diterbitkan adalah :

1. Pengantar Ilmu Tauhid oleh penerbit Bangun Desa tahun 1987
2. Pengantar Ilmu Akhlak diterbitkan oleh Duta Grafika tahun 1988
3. Pengantar Studi Islam diterbitkan oleh Pustaka Pelajar Yogyakarta tahun 1996
4. Zuhud di Zaman Modern diterbitkan oleh Pustaka Pelajar Yogyakarta tahun 1997
5. Menggugat Tasawuf diterbitkan oleh Pustaka Pelajar Yogyakarta tahun 1999
6. Tasawuf dan Krisis

---

<sup>14</sup> Wawancara Dengan Prof. Dr. HM. Amin Syukur, MA, Semarang, 12 Maret 2008

7. Intelektualisme dalam Tasawuf
8. Islam dan Transformasi Etik
9. Pengaruh dalam Bunga Rampai
10. Epistemologi Syara'
11. Dimensi Etika Teoritik dan Praktis
12. Pengaruh Tasawuf pada Pengembangan NU
13. Pesantren dan Tasawuf
14. Tasawuf dan Ekonomi
15. Pesantren dan Teoritis
16. Zikir Menyembuhkan Kankerku (*Pengalaman Kesembuhan Seorang Penderita Kanker Ganas Yang Divonis Memiliki Kesempatan Hidup Hanya Tiga Bulan*).

Selain buku-buku, banyak makalah-makalah yang telah diseminarkan, seperti:

1. Menggugat tasawuf
2. Tasawuf dan Rekonstruksi Ajaran Menuju Abad 21
3. Tasawuf Sosial
4. Masa depan Tasawuf
5. Dzikir di Abad Modern
6. Tasawuf, Wacana Spiritual Pada Era Globalisasi
7. NU ke depan
8. Konsep Islam Dalam Mencegah Pornografi
9. Al-Qur'an dan Pluralisme Agama
- 10 Fundamentalisme dalam Islam dan lain-lain

### **C. Karakter Terapi Sufistik Prof. Dr. HM. Amin Syukur, MA**

Pemikiran Amin Syukur tentang terapi sufistik muncul berawal dari pendapat beliau bahwa setiap penyakit pasti ada obatnya. Hanya kematian yang tidak mungkin ditemukan obatnya. Argumentasi tersebut muncul tentunya setelah

bapak Amin Syukur mengalami sendiri ganasnya kanker yang ada pada otaknya dan menjalani operasi dua kali serta perjuangannya untuk semangat hidup kembali sampai sembuh dan sehat wal-afiat seperti saat sekarang ini. Apabila sekarang ada penyakit yang belum diketemukan obatnya misalnya HIV, bukan berarti obat itu tidak ada. Hanya saja memang obat tersebut belum ditemukan. Sebenarnya kalau kita semuanya mengacu pada Al-Qur'an sebagaimana yang tertulis dalam surat Al-Isra: 17 yang artinya; *"Dan Kami menurunkan Al-Qur'an sesuatu yang menjadi penawar (Syifa) dan rahmat bagi orang-orang mukmin, dan Al-Qur'an itu tidak menambah kepada orang-orang yang zalim kecuali kerugian"*.<sup>15</sup>

Dalam ayat tersebut terdapat kata Syifa' yang artinya penyembuhan terhadap penyakit. Dalam kenyataannya ada dua macam penyakit, yakni penyakit fisik dan psikis. Keduanya bersumber dari pikiran atau perasaan dan perut kita. *Al-ma'iddatu bait al-daa' wa alhimyatu ra'su kulli dawa'*, perut adalah sumber penyakit dan diet adalah obat segala penyakit. Sakit fisik bisa berpengaruh kepada sakit psikis, dan sebaliknya sakit psikis menyebabkan sakit fisik. Karenanya usaha kita menyembuhkan penyakit harus diikuti dengan zikir dan do'a. dan proses penyembuhan tidak boleh menyalahi aturan sunnatullah (hukum alam/hukum sebab akibat).

Amin Syukur berpendapat bahwa menyembuhkan penyakit dengan medis merupakan usaha (ikhtiar) manusia yang sesuai dengan sunah-Nya. Inilah yang beliau lakukan ketika sakit dengan pasrah pasrahnya kepada Allah SWT. Walaupun disisi lain beliau tetap menjalani pengobatan secara medis. Agar zikir dan do'a kita kemungkinan besar diijabahi oleh Allah SWT., maka yang harus kita lakukan adalah :

*Pertama*, kita harus suci dari najis. Ingat cerita seorang badui yang datang dengan pakaian kotor dan tidak beralaskan kaki, seraya berdoa kepada Allah

---

<sup>15</sup> Amin Syukur, *Zikir Menyembuhkan Kankerku*, hlm. 68



SWT. *Kedua*, setiap kali berzikir dan berdoa kita menyebut nama Allah SWT. Lalu diikuti dengan membaca shalawat kepada nabi SAW. Dengan penuh kekhusukan. *Ketiga*, sebelum berdo'a terlebih dahulu kita melaksanakan shalat baik wajib maupun sunah secara khusyuk sebagaimana disebutkan dalam QS Al-Baqarah {2}: 45. "*Dan Jadikanlah sabar dan shalat sebagai penolongmu, sesungguhnya yang demikian itu berat, kecuali bagi orang-orang yang khusyuk*".<sup>16</sup>

*Keempat*, sikap mental kita penuh dengan keyakinan. *Ud'ullaha wa antum muqinuna bil ijabah*, (berdoalah dengan penuh keyakinan akan diijabahi (dikabulkan) oleh Allah), begitu sabda Nabi SAW. Disamping khusyuk harus sabar dalam menanti terkabulnya permohonan. Allah memerintahkan kita dalam QS Al-Mudatsir [6]: 74, "*jangan engkau memberi dengan mengharap dibalas banyak*". Meskipun Allah belum mengabulkan permintaan kita, zikir dan doa harus dilaksanakan secara kontinyu.

*Kelima*, yaitu memposisikan badan, memilih waktu dan tempat untuk berdo'a. yaitu dengan menghadap ke kiblat. Kemudian waktunya pun harus memilih waktu yang tepat. Misalnya waktu sore menjelang terbenamnya matahari, waktu diantara dua khotbah jum'at, sesudah shalat fardlu. Dan tempatnya misalnya masjid, masjidilharam, multazam, makam nabi Ibrahim, Raudlah (tempat di antara rumah dan mimbar Nabi SAW.).

*Keenam*, konsistensi antara ucapan dan tindakan, ketidak konsistensian ini bisa menyebabkan sulitnya zikir dan doa dikabulkan oleh Allah SWT.<sup>17</sup>

Adapun dalam melakukan terapi sufistik, Prof. Dr. Amin Syukur, MA. Cara yang dipakai diantaranya :

---

<sup>16</sup> *Ibid.*, hlm. 66

<sup>17</sup> *Ibid.*, hlm. 110

- **Terapi Zikir dan Do'a**

Selama mengalami pengobatan medis dalam menyembuhkan penyakit kangkernya, Amin Syukur mengamalkan zikir dan doa yang membantunya melewati masa-masa sulit dengan ketenangan jiwa dan kejernihan batinnya. Adapun lafal yang dibaca adalah;

*Pertama, “Ya Lathif* (Wahai Yang Maha Lambut). Dengan membaca *asmaul husna* ini hati menjadi terasa sejuk damai. Beliau merasa dipeluk dengan sifat-Nya itu dan Amin Syukur pun memeluk-Nya. Ini merupakan perasaan yang menumbuhkan semangat luar biasa.

*Kedua, Ya Mubdi’u Ya Khalik* (Wahai Segala Sesuatu).

*Ketiga, Ya Rahman Ya Rahim* (Wahai Yang Mahakasih dan Mahasayang).

*Keempat, Ya Sami Ya Bashir* (Wahai Zat Yang Maha Mendengar dan Maha Melihat). Bacaan ini difokuskan pada pernapasan. Sebagai pengganti THT (telinga, hidung dan tenggorokan). Dengan membaca ini *nashopharing*-nya Amin Syukur terasa dilindungi oleh Allah SWT. Dan *kelima*, Selawat Nabi Muhammad SAW.

*Kelima*, bacaan tersebut dilafalkan dengan penuh penghayatan dan memahami arti mendalam dari lafal yang diucapkannya. Dan kelima bacaan tersebut dibaca sebanyak 100 kali, waktunya sesudah sholat fardlu dan sesudah shalat tahajud. Sesudah itu Amin Syukur sebagai pengikut Thariqah Qasariyah, melafalkan dengan lesan “*La ilaha ilallah*” (Tiada Tuhan Selain Allah) sebanyak 165 kali sesudah shalat fardlu, dengan visualisasi ketika mengucapkan kata “*La*” dari bawah pusat ditarik sehingga pada otak, dan memulai lagi ketika mengucapkan *hamzahnya* kata *ilaa*, ditarik dari otak, miring turun sedikit hingga rongga dada sebelah kanan dan memulainya lagi dengan *hamzah-nya* kata *ilallah* dengan menggelengkan dan menghentakkan kepala kerongga jantung sebelah kiri dibawah putting susu.

Tujuan yang dimaksud Amin Syukur dalam melakukan ini adalah mengusir setan yang menggoda, dalam hal ini penyakit akan menyerang dari berbagai penjuru; depan, belakang, kanan, dan kiri. Dalam terapi zikir Amin Syukur, selaku pengikut thariqah Naqsyabandiyah, sesudah membaca kalimat tauhid tersebut. Beliau meneruskannya dengan membaca *ismu Al-Dzat: "Allah-Allah"* sebanyak 1000 kali (sesudah shalat fardlu). Adapun tata cara yang diterapkan dalam terapi zikir bapak Amin Syukur adalah sebagai berikut:

- a. Memusatkan bacaan itu pada jantung/dada sebelah kiri, dua jari dibawah puting susu.
- b. Lidah menempel keatas langit-langit, mulut tertutup dan mata terpejam disertai pengaturan napas.
- c. Ditarik perlahan-lahan sekitar 7 sampai ketukan, atau lebih. Kemudian ditahan sepanjang hitungan tarikan tersebut, kemudian dikeluarkan dalam hitungan yang sama dengan penarikan dan penahanan tersebut;
- d. Ketika membaca sambil menghayati asma Allah tersebut agar kondisi badan terasa hangat, dan seakan-akan lafaz Allah-Allah-Allah itu menyelimuti seluruh tubuh serta menebalkan semangat baru.<sup>18</sup>

Menurut ilmu kedokteran dalam otak ada zat kimiawi yang otomatis keluar ketika seseorang berzikir. Zat itu bernama *Endorphin*. Zat ini mempunyai fungsi menenangkan otak sebagaimana morfin yang bisa menenangkan otak. Bedanya berasal dari luar tubuh, sementara *endorphin* berasal dari dalam tubuh. Selain itu, dalam proses penyembuhan beliau sering melakukan ilah napas zikrullah. Yakni mengucapkan lafaz tertentu disertai penghayatan. Beliau melakukannya sebanyak 7 kali, dengan tehnik umum sebagai berikut;

---

<sup>18</sup> *Ibid*, hlm.109

- a. Mata Terpejam;
- b. Membaca *Basmalah (Bismillahirrahmaanirrahim)*.
- c. Lidah ditempelkan ke langit-langit rongga mulut.
- d. Ambil napas perut (yakni perut kembung ketika menarik napas), selama 7 sampai dengan 10 ketukan atau lebih, tergantung napasnya;
- e. Tahan napas sepanjang penarikan (ketika menahan napas dibaca dalam hati, doa-doa semampunya, misalnya *Allahumma sehat, Allahumma normal*, dan sejenisnya);
- f. Mengeluarkan napas sambil membaca *Allahuakbar*,
- g. Bila mampu baca doa sebagai berikut;
  1. *Bismillahirrahmaanirrahim*
  2. *Bismillaahissyaafi*
  3. *Bismillaahil Kaafi*
  4. *Bismillaahil Ma'aani*
  5. *Bismillaahi Rabbussamaawaati wal 'ardhi.*
  6. *Bismillaahi laa yadhurru mangasmihi syaiuun fil 'ardli walaa fissamaai wahuwassamiingul'aliim.*

Kemudian napas dikeluarkan (dengan hidung atau mulut) sambil mengucapkan “*Allahu Akbar*” (sekali). Sebaiknya doa tersebut beserta arti dan makna globalnya ditangkap, sambil merasakan dalam hati. Zikir ini memiliki efek yang berbeda nila dibandingkan dengan zikir yang lain. Ada reaksi positif dalam tubuh kita ketika kita melakukan pernapasan zikrullah tersebut. Ada rasa hangat dan terasa adanya energi yang muncul secara otomatis dalam tubuhku.

Pernapasan tersebut dilakukan sebanyak tujuh kali dengan cara sebagai berikut;

- a. Sebelum melakukan pernapasan, diperlukan persiapan konsep penyakit yang sedang diderita, yakni diwujudkan dalam bentuk apa penyakit

dimaksud. Sesudah itu dibayangkan atau divisualisasikan bentuknya, kemudian dikeluarkan dari tubuh.

- b. Untuk visualisasi mengeluarkan penyakit dari tubuh ini dilakukan sebanyak 3 (tiga) kali;

*Pertama*, menarik napas dengan teknik yang telah dikemukakan secara umum diatas. Kemudian menarik napas sampai puas, menahannya sepanjang penarikan tersebut. Ketika menahan napas ini disertai permohonan (doa) semampunya, kemudian mengeluarkan napas panjang sambil mengucapka *Allaaaaaahu akbar* (agak panjang) sambil divisualisasikan mengeluarkan penyakit kanker atau penyakit apa pun dari dalam tubuh.

*Kedua*, Kemudian setelah dikeluarkan dari tubuh, pikiran atau perasaan membayangkan ada gunting yang memutus, sambil mengatakan dalam pikiran atau hati; “putus”, sambil membayangkan (visualisasi) gunting melipat atau memotong kearah penyakit yang sedang dikeluarkan tersebut. Tujuan visualisasi ini agar penyakit yang sudah keluar dari tubuh itu tidak akan kembali lagi kedalam tubuh kita;

*Ketiga*, Untuk selanjutnya pada pernapasan kedua dan ketiga dilakukan dengan teknik yang sama. Menurut catatan bapak Amin Syukur bahwa; pada awalnya bayangan beliau seperti menjebol bongkahan-bongkahan pisang. Ia menjebol sampai ke akar-akarnya. Namun dalam perkembangannya visualisasi itu beliau gambarkan seperti reptil kecil (*uget-uget*) atau *parutan kelapa*. Beliau memvisualisasikan keluar sampai diluar tubuh, melalui mulut. Mengingat letak kanker otak yang berada dalam kepala, dan kanker *nashopharing* berada didalam saluran pernapasan, maka beliau mudah apabila ditarik kebawah atau dikeluarkan melalui anus.

*Keempat*, Pernapasan dilakukan dengan teknik seperti tersebut. Namun dalam wilayah visualisasinya agak berbeda dengan pernapasan pertama, kedua, dan ketiga. Yakni mengeluarkan penyakit dari dalam tubuh sampai betul-betul keluar. Pada tahap ini disertai visualisasi menyinari tubuh dengan cahaya/sinar putih yang tidak boleh keluar dari tubuh sama sekali. Sinar ini tidak boleh keluar dari tubuh sama sekali. Sinar ini mengandung makna **kesembuhan** dilakukan dengan cara sebagaimana teknik umum pernapasan, hanya visualisasi cahaya putih dimasukkan dari kepala kemudian ditarik bersama dengan keluarnya napas sampai kaki. Kemudian ditarik kembali ketempat yang sedang dirasa sakit, ketika membaca *Allaaaahu Akbar*.

*Kelima*, Pernapasan dilakukan dengan teknik seperti tersebut, disertai visualisasi menyinari tubuh dnegan cahaya atau sinar kuning keemasan yang tidak boleh keluar dari tubuh sama sekali. Sinar ini mengandung makna **kesehatan** dilakukan dengan cara sebagaimana teknik umum pernapasan. Visualisasi cahaya tersebut dimasukkan dari kepala kemudian ditarik bersamaan dengan keluarnya napasa sampai kaki kemudian ditarik kembali ketempat yang sedang dirasa sakit, ketika membaca *Allaaahu Akbar*.

*Keenam*, Pernapasan dilakukan dengan teknik seperti tersebut, disertai visualisasi cahaya atau sinar tubuh dengan cahaya ungun muda yang tidak boleh keluar dari tubuh sama sekali. Sinar ini mengandung arti makna **kekuatan**. Dilakukan dengan cara sebagaimana teknik umum pernapasan, hanya visualisasi cahaya tersebut dimasukkan dari kepala kemudian ditarik bersama dengan keluarnya napasa sampai kaki kemudian ditarik kembali ke tempat yang sedang dirasa sakit, ketika membaca *Allaaaaahu Akbar*.

*Ketujuh*, Pernapasan dilakukan dengan teknik seperti tersebut, disertai visualisasi mengguyur tubuh dengan air jernih yang tidak boleh keluar dari tubuh sama sekali. Guyura air ini mengandung makna **pembersihan diri**. Dilakukan dengan cara sebagaimana teknik umum pernapasan, hanya visualisasi air tersebut dimasukkan dari kepala kemudian ditarik bersama dengan keluarnya napas sampai kaki kemudian ditarik kembali ke tempat yang sedang dirasa sakit, ketika membaca *Allaaaahu Akbar*. Sesudah itu mengusapkan kedua telapak tangan ke muka dan keseluruhan bagian tubuh (semampunya). Tujuannya adalah meratakan energi yang kurang merata dalam tubuh kita.<sup>19</sup>

Yang tidak kalah pentingnya adalah menghadirkan hati, dan meyakini dengan seyakini-yakinnya bahwa doa tersebut pasti dikabulkan oleh Allah SWT. Disamping itu yang dilakukan oleh bapak Amin Syukur dalam ritual terapi pengobatannya adalah ketika sedang menunaikan ibadah shalat. Sebagai landasan agama yang paling mendasar dalam Islam ketika seseorang melaksanakan sujud, orang seperti Amin Syukur membaca do'a, terutama sujud terakhir. Karena dalam pandangan beliau ketika melaksanakan sujud terakhir dalam otak terasa segar dan *enteng*. Terisi oleh Oksigen dan darah, karena dalam otak terdiri dari berjuta sel, ia membutuhkan 20 % oksigen. Sehingga ketika sujud wajah terlihat memerah karena terisi darah yang mengguyur deras ketika beliau berzikir memanjatkan doa kepada Allah SWT.<sup>20</sup>

---

<sup>19</sup> *Ibid*, hlm. 192

<sup>20</sup> *Ibid*, hlm. 200

## BAB IV

### ANALISIS

Ilmu pengetahuan mengakui bahwa dalam diri manusia terdapat satu substansi non-material yang disebut dengan jiwa. Dengan diakui adanya jiwa dalam diri manusia, ilmu pengetahuan menyediakan cabang ilmu khusus, yang dikenal dengan ilmu jiwa atau psikologi. Pada tahun 1984 WHO memasukkan dimensi spiritual keagamaan sama pentingnya dengan dimensi fisik, psikologis dan psikososial. Seiring dengan itu, terapi-terapi yang dilakukan pun mulai menggunakan dimensi spiritual keagamaan, terapi yang demikian disebut dengan terapi holistik artinya terapi yang melibatkan fisik, psikologis, psikososial dan spiritual. *The American Psychiatric Association* (APA) mengadopsi gabungan dari empat dimensi di atas dengan istilah paradigma pendekatan biopsikososispiritual.

Lokakarya yang diselenggarakan APA pada tahun 1993 dengan judul *Religion and Psychiatry Model of Partnership* memberikan suatu anjuran untuk menambahkan terapi keagamaan disamping terapi psikis dan medis. Larson (1992) dan beberapa pakar lainnya, dalam berbagai penelitian yang berjudul *Religious Commitment and Health*. Ada kesimpulan bahwa di dalam memandu kesehatan manusia yang serba kompleks ini dengan segala keterkaitannya, hendaknya komitmen agama sebagai suatu kekuatan (*spiritual power*) jangan diabaikan begitu saja.

Agama memperoleh peranan sebagai pelindung lebih dari pada sebagai penyebab masalah. Pentingnya agama sebagai kelengkapan pemeriksaan psikiatrik dapat dilihat dalam *textbook of psychiatry* yang berjudul *Synopsis of Psychiatry*. Behavioral Sciences and Clinical Psychiatry karangan Kaplan dan Sadock (1991). Dalam buku tersebut disebutkan bahwa dalam wawancara psikiatri dokter (psikiater) hendaknya dapat menggali latar belakang kehidupan beragama dari pasien dan kedua



orangtuanya, serta secara rinci mengeksplorasi sejauh mana mereka mengamalkan ajaran agama, yang dianutnya.<sup>1</sup>

#### **A. Terapi Sufistik Prof. Dr. HM. Amin Syukur, MA**

Terapi sufistik Prof. Dr. HM. Amin Syukur, MA dengan menggunakan metode dzikir dan do'a dalam menyembuhkan penyakitnya sebagai pelengkap medis. Do'a dan dzikir tidak hanya berkutat pada makna di dalamnya saja, namun di dalam terdapat sholat dan ritual-ritual Islam lainnya. Hal ini sangat terpaut hingga sejauh mana hubungan manusia dengan Tuhan-Nya serta seberapa besar kapasitas kadar keimanan seseorang terhadap Allah SWT dalam mengamalkan segala bentuk perintah-perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya yang terdapat dalam Al-Qur'an dan Al-Hadits baik secara vertikal maupun horisontal.

Dari perspektif ilmu kedokteran memandang bahwa do'a dan dzikir merupakan terapi psikiatrik, setingkat lebih tinggi dari pada psikoterapi biasa. Hal ini dikarenakan do'a dan dzikir mengandung unsur spiritual kerohanian/keagamaan/ke-Tuhan-an yang dapat membangkitkan harapan ("*hope*"), rasa percaya diri ("*self confident*") pada diri seseorang yang sedang sakit. Yang pada gilirannya nantinya kekebalan (imunitas) tubuh meningkat, sehingga dapat mempercepat proses penyembuhan penyakit yang diderita oleh seorang pasien. Pada ranah ini tidak berarti bahwa terapi dengan obat dan tindakan, medis lainnya kemudian diabaikan. Namun terapi medis disertai doa dan dzikir adalah merupakan pendekatan holistik baru di dunia kedokteran modern yang sedang marak-maraknya akhir-akhir ini di negara kita. Terapi sufistik yang digunakan beliau ternyata membuahkan hasil yang sangat memuaskan dan hasilnya adalah sampai sekarang beliau sehat dan bisa menjalankan aktivitas seperti biasanya untuk kanker yang divonis dokter ternyata tidak benar adanya. Peranan dari pengobatan terapi sufistik tersebut sangat berhasil walaupun terapi sufistik sebagai pelengkap medis dan sekarang di rumah sakit modernpun sekarang mulai berkembang selain pengobatan medis mulai dikembangkan dengan terapi non medis atau disebut juga terapi sufistik.

---

<sup>1</sup>Lihat: <http://www.ensiklopedi-psykologi.com/> diakses tanggal 6 mei 2008

## **B. Efektifitas Terapi Sufistik Prof Dr. HM. Amin Syukur, terhadap kesembuhan penyakitnya.**

Penyakit kanker yang diderita pada kepala Prof. Dr. HM. Amin Syukur adalah sebuah rangkaian panjang dalam perjalanan hidupnya. Dimulai dari saat Prof. Dr. HM. Amin Syukur pada usia masih kecil ketika kepalanya terbentur suatu benda dan timbul rasa sakit (*cekot-cekot*)<sup>2</sup> pada kepalanya. Keadaan tersebut dibiarkan begitu saja, dan tidak dihiraukan oleh beliau sehingga ketika tumbuh dewasa dan membina rumah tangga serta pekerjaannya yang berbagai profesi tersebut stress berat menyerang beliau. Stress berat tersebut dimulai dari keluarganya sendiri ketika anak pertamanya lulus dari SMA dan ingin melanjutkan pada jenjang perguruan tinggi.

Stress kedua yang dialami Prof. Dr. HM. Amin Syukur adalah setelah menunaikan ibadah haji dari tanah suci untuk yang kedua kalinya, dan ketika semua waktu, tenaga dan pikirannya terkuras pada masa-masa kampanye Pemilu 1997 sebagai caleg DPPD Jateng dari partai Golkar. Sehingga pada suatu malam ketika Prof Dr. HM. Amin Syukur, MA. Tertidur lelap, tiba-tiba tubuhnya kejang-kejang dan kemudian dilarikan kerumah sakit untuk mengobati sekaligus mengetahui penyakit apa yang sebenarnya yang hinggap di organ-organ tubuh Prof. Dr. HM. Amin Syukur, MA. Setelah diperiksa oleh tiem dokter akhirnya dicurigai bahwa ada sesuatu dibelahan kiri otak kepala bapak Amin.

Hasil CT Scan menunjukkan ada benjolan diotak belahan kiri. Dokter menduga bahwa itu adalah kanker. Hasil CT Scan dari Jakarta menunjukkan bahwa bapak Amin positif terserang kanker ganas dan harus menjalani operasi. Menurut dokter Zainal mengatakan bahwa; “Karena mas Amin kankernya dibelahan kepala sebelah kiri, maka anggota badan sebelah kanan diperkirakan lumpuh, muka membengkak, bicaranya gagap dan usia antara tifa bulan sampai dengan satu tahun”.

---

<sup>2</sup> Cekot-cekot adalah bahasa jawa sama dengan “kepala pening” dalam bahasa Indonesia.

Dua tahun selepas dari serangan kanker otak, pada tahun 1999, ada gejala Tiba-tiba kepala Amin terasa sakit, hidungnya berdarah yang ternyata sumber darah pada hidung tersebut adalah kanker. Akhirnya berdasarkan pemeriksaan diketahui bahwa Amin terkena lagi serangan kanker ganas disaluran pernapasan (*nasopharing*). dan oleh tiem dokter memvonis bahwa umur bapak Amin Syukur hanya tinggal tiga bulan saja. Langkah-langkah medis yang dilakukan pak Amin Syukur untuk kesembuhan penyakitnya yaitu dengan menjalani dua kali operasi dirumah sakit, rutin berobat dan mengecek ke dokter terhadap kondisi penyakitnya. Disamping pengobatan medis pak Amin juga berusaha tawakkal, sabar, dan menyerahkan semua kejadian yang menimpanya kepada Allah SWT. Tetapi walaupun pasrah tidak cukup, pak Amin tetap mempunyai harapan dan semangat hidup yang membara dan didorong dengan kekuatan dzikir dan do'anya sebagai sebuah terapi spiritual atau terapi sufistik<sup>3</sup>.

Di sinilah gejala-gejala yang dialami oleh pak Amin Syukur dilanjutkan dengan mulai intens mendekatkan diri kepada Allah SWT. dengan do'a-doa dan dzikir ketika penyakit kangker menimpa otak dan saluran pernafasannya. Do'a dan dzikir yang dilakukan oleh pak Amin Syukur dengan tata cara yang berada dalam Al-Qur'an. Hasilnya membuahkan banyak perubahan kondisi penyakit yang diderita oleh Bapak Amin Syukur. Sedikit-demi sedikit kondisi Bapak Amin Syukur mulai membaik dari pada saat kritis menghadapi operasi di Rumah Sakit.

### **C. Kerja Terapi Sufistik Prof. Dr. HM. Amin Syukur, MA (Do'a, Dzikir, Sholat Fadlu dan Tahajud)**

Sejauh manakah manfaat doa dan zikir sebagai pelengkap terapi medis dikupas pada bagian analisis ini; diawali dengan landasan ilmiah, hasil

---

<sup>3</sup> Adapun langkah-langkah bentuk kongrit dzikir dan do'a yang dilakukan oleh pak Amin Syukur, adalah bacaan-bacaan apa saja yang beliau lafadzkan ataupun bagaimana tehnik pernafasan dan pengucapan serta visualisasi apa yang dilakukan oleh bapak Amin Syukur untuk mengusir penyakit dari jasadnya saat sedang berdzikir dan berdo'a dapat dilihat pada bab 3 sub bab karakter terapi sufistik Prof. Dr. Amin Syukur, MA.

penelitian. Perkembangan di bidang ilmu kedokteran demikian pesatnya, dan kini dikembangkan cabang ilmu “psiko-neuro-endokrinol-ogi” yang menjelaskan hubungan antara faktor psikis, sistem pensarafan dan kelenjar endokrin (sistem hormonal) yang apabila keseimbangan ketiga sistem tersebut terganggu maka terjadilah. Sebagaimana diketahui bahwa keseimbangan sistem hormonal amat penting bagi imunitas (kekebalan) tubuh. Dalam kaitannya dengan hal tersebut di atas, maka terapi psikoreligius berupa doa dan zikir memegang peran dalam sistem psiko-neuro-endokrin tersebut yang pada gilirannya meningkatkan daya tahan tubuh (imunitas, kekebalan) sehingga mempercepat proses penyembuhan.

Do’a dan dzikir ini kemudian tidak kita maknai sebagai sesuatu yang sempit saja, namun do’a dan dzikir adalah merupakan rangkaian ritual keagamaan yang didalamnya ada sholat, sebelum sholat ada wudlu, sebelum wudlu ada sebuah niatan yang tulus dan ikhlas dengan penuh ketakutan kepada Allah SWT. Inilah persoalan-persoalan yang perlu dikupas dalam analisa berikut ini, dengan maksud untuk mengetahui sejauhmana terapi sufistik tersebut dapat berpengaruh pada kesembuhan penyakitnya dan perubahan-perubahan yang fundamental dalam kehidupan pak Amin Syukur. Di samping itu do’a dan dzikir merupakan salah satu bentuk komitmen keagamaan seseorang. Doa adalah permohonan yang dimunajatkan kepada Allah SWT. Tuhan Yang Maha Pengasih dan Penyayang dan Maha Pengampun. Sedangkan Dzikir adalah mengingat mengingat Allah SWT.

Dipandang dari sudut pandang kesehatan jiwa , bahwa doa dan dzikir mengandung unsur psikoterapeutik yang mendalam. Psikoreligius terapi ini tidak kalah pentingnya dibandingkan dengan psikiatrik, karena ia mengandung kekuatan spiritual/kerohanian yang akan membangkitkan rasa percaya diri dan rasa optimisme (harapan kesembuhan). Dua hal ini, yaitu rasa percaya diri (*self conrident*) dan optimisme, merupakan dua hal yang amat esensial bagi

penyembuhan suatu penyakit disamping obat-obatan dan tindakan medis yang diberikan.<sup>4</sup>

Ilmuan H. Clinebell (1980) dalam penelitiannya yang berjudul *“The Role of Religion in the Prevention and Treatment of Addiction”* dan CO Kendler (1997), dan kawan-kawan dalam *“Religion, Psychopathology, and Substance Use And Abuse”* menyatakan bahwa setiap orang, apakah ia seorang yang beragama ataupun sekuler sekalipun mempunyai kebutuhan dasar yang sifatnya kerohanian (*“basic spiritual needs”*) setiap orang membutuhkan rasa aman, tenteram, terlindung, bebas dari stress, cemas, depresi ataupun sejenisnya. Bagi mereka yang beragama (yang menghayati dan mengamalkan), kebutuhan rohani ini dapat diperoleh lewat penghayatan dan pengalaman agamanya; namun bagi mereka yang sekuler menempuh lewat penyalahgunaan NAZA (Narkotika, Alkohol dan Zat Adiktif lainnya) yang pada gilirannya dapat menimbulkan dampak negative pada dirinya, keluarga dan masyarakat.<sup>5</sup>

Efektifitas terapi sufistik bapak oleh Amin Syukur terlihat semakin jelas seiring dengan perjalanan waktu masa-masa diderita oleh penyakit tersebut dengan usaha yang keras, dengan penuh kekhusukan dalam menjalankan terapi do’a dan dzikirnya. Ketika apa yang divonis oleh tem dokter saat pak Amin menjalani operasi tidak terbukti dan tubuh pak Amin menjadi tampak lebih sehat dan semakin normal seperti semula.

Kerangka ilmiah dari sudut pandang fenomenologis dalam kasus terapi sufistik bapak Amin Syukur. dalam studi ini memandang bahwa; berawal dari realitas stress. Kemudian pendekatan yang digunakan dalam dan berhubungan dengan bidang yang sangat luas, yakni bidang biologi, ilmu kedokteran, psikologi, dan bahkan ilmu sosial. Untuk itu stress dapat dikonseptualkan dari berbagai titik sudut pandang. Dalam kaitan penelitian ini, stress dititik

---

<sup>4</sup> Prof. Dr. H. Dadang Hawari, *Do’a dan Zikir Sebagai Pelengkap Terapi Medis*, PT. Dana Bhakti Prima Yasa, Jakarta, 1997, hlm. 8.

<sup>5</sup>Lihat: <http://www.ensiklopedi-psykologi.com/> diakses tanggal 6 mei 2008.

beratkan pada kondisi lingkungan. Dengan kata lain stress diposisikan sebagai stimulus variable bebas penelitian. Salah satu contoh yaitu individu yang mempunyai pekerjaan dengan tingkat stress yang tinggi seperti yang dialami oleh Bapak Amin Syukur akan merasa tegang dan tidak enak. Kejadian atau lingkungan yang menimbulkan perasaan tegang disebut sebagai *stressor*.

Pandangan lain menyebutkan bahwa stress sebagai respons, yakni memfokuskan pada reaksi individu terhadap stressor. Stress digambarkan sebagai suatu respons, kemudian respons yang dialami individu mengandung dua komponen, yaitu; (1) komponen psikologis; perilaku, pola pikir, emosi dan perasaan stress. (2) komponen fisiologis, seperti; jantung berdebar, mulut kering, perut mules dan berkeringat. Respons psikologis dan fisiologis ini disebut dengan strain atau ketegangan.<sup>6</sup>

Secara kronologis Selye<sup>7</sup> mengemukakan tiga fase mekanisme terjadinya stress yang dikenal dengan istilah *General Adaptation Syndrom* (GAS), yaitu;

- a. Fase Peringatan (*alarm stage*). Pada fase ini, system syaraf pusat dibangkitkan dan pertahanan tubuh dimobilisasi. Stress terjadi ketika si individu terus-menerus mengalami kesulitan untuk mengambil keputusan, misalnya lari atau bertempur.
- b. Fase perlawanan atau adaptasi (*the stage of resistance or adaptation*), tahap ini memobilisasi untuk menentukan lari atau bertempur;
- c. Tahap kelelahan (*stage of exhaustion*), suatu tahap berkelanjutan yang menyebabkan terganggunya homeostasis. Tahap *exhaustion* diyakini menandai mulainya penyakit tertentu yang disebutkannya penyakit adaptasi.

---

<sup>6</sup> Syarafino E.P., *Health Psychology, Biopsychosocial Interaction*, John Wiley & Sons, New York, 1990, hlm. 213

<sup>7</sup> Selye H., "The General Adaptation Syndrom and the Disease of Adaptation" *Journal Of Clinical Of Endocrinology*, vol. 6, 1994, hlm. 256-269

Pada penelitian ini stress yang dialami oleh bapak Amin Syukur dapat menurunkan jumlah subset dari sel T, terutama CD 4. selain itu stress juga menurunkan IL-2 yang berakibat pada terjadinya aktivitas dan menjadikan sel T lebih toleran. Stres baik fisik maupun psikis, menyebabkan terjadinya pengeluaran cairan tubuh yang cukup banyak dan penguapan yang lebih cepat. Mekanisme akibat dari stress khusus menyebabkan penyakit belum diketahui secara jelas, Namun, banyak studi yang menguatkan adanya hubungan antara stress dan potensi sakit terutama yang dialami oleh bapak Amin Syukur.

Salah satu studi menelaah keadaan psikis mahasiswa kedokteran yang diimunisasi vaksin hepatitis B pada hari ketiga masa ujian menegangkan. Waktu rekonversi dan kadar titer *antibody* terhadap vaksin diukur kemudian. Mekanisme dengan rekonversi tercepat dan titer tertinggi adalah yang paling tidak stress dan punya dukungan sosial yang baik, yang dapat mengurangi stress.<sup>8</sup> Hal ini menunjukkan bahwa stress dapat memodulasi respons imun dan menimbulkan risiko sakit.<sup>9</sup>

Penelitian lain mengemukakan bahwa stress psikis yang diukur setelah dilakukan paparan terkendali eksperimental; ada semacam virus pernafasan melalui inokulasi hidung individu yang lebih stress mengalami insiden klinis dan gangguan pernafasan dibandingkan individu yang kurang mengalami stress.<sup>10</sup> Kejadian yang membuat stress bapak Amin Syukur ini juga merupakan faktor penting yang dapat memperburuk gejala-tumbuhnya penyakit sehingga beliau mengidap penyakit kanker disaluran pernafasannya, setelah mengalami operasi kanker otak dikepalanya.<sup>11</sup>

---

<sup>8</sup> Kathryn L., Mc. Cance J.S., *Stres and Disease*, Mosby Year Book, United States of America Inc, 1998, hlm. 245

<sup>9</sup> *Ibid.* hlm. 250

<sup>10</sup> R. Ader, D.L. Felten & N. Cohen (eds), *Psychoneuroimmunology*, Academic Press, New York, 1991, hlm 213

<sup>11</sup> Prof. Dr. dr. H. Dadang Hawari, *Doa Dan Zikir Sebagai Pelengkap Medis*, PT. Dana Bhakti Prima Yasa, Jakarta, hlm. 10-11.

Menurut ilmu kedokteran dalam otak ada zat kimiawi yang otomatis keluar ketika seseorang berzikir. Zat itu bernama *Endorphin*. Zat ini mempunyai fungsi menenangkan otak sebagaimana morfin yang bisa menenangkan otak. Bedanya berasal dari luar tubuh, sementara *endorphin* berasal dari dalam tubuh. Selain itu, dalam proses penyembuhan beliau sering melakukan olah napas zikrullah.

Dari deskripsi data di atas mengenai terapi sufistik bapak Amin Syukur, yaitu dengan menggunakan metode dalam berdo'a dan dzikir sebagai proses penyembuhan kankernya memiliki manfaat yang mustajab. Bahwa dalam menjalankan ibadah baik itu sholat, dzikir dan berdo'a ketika diambil dari tata cara yang terkandung didalam Al-Qur'an dan Al-Hadits akan mengungkap misteri diluar dugaan manusia.

Do'a dan dzikir yang dijalankan dengan tepat, kontinyu dengan penuh ketulusan, kekhusyukan dan keikhlasan serta penghayatan dari setiap lafal yang terucap keluar dari bibir dengan segenap jiwa dapat menumbuhkan persepsi dan motivasi positif serta memperbaiki *coping*. Respons emosi positif dan *coping* tidak menyelesaikan masalah, tetapi menolong subyek mengubah persepsi atau meningkatkan kondisi yang dianggap mengancam.<sup>12</sup>

Dengan berdzikir, atau mengingat Allah, juga dipraktekkan dalam penyembuhan nama Allah atau ayat suci Al-Qur'an dalam jumlah tertentu dan di waktu tertentu. Baik secara sendiri maupun bersama-sama dalam suatu majelis yang dipimpin seorang guru sufi.<sup>9</sup> Selain pengobatan dan praktik dalam kesehatan juga diungkapkan tentang jiwa yang sangat berperan pada kesehatan, karena dalam tubuh ada jiwa yang butuh keseimbangan secara baik, tanpa keseimbangan, maka tubuh akan terkena penyakit jiwa. Yang sering marah, emosi, gelisah, dan gembira berlebihan, diungkapkan juga masalah

---

<sup>12</sup> Guyton A.C. *Loc. Cit.*; Mc. Cance S. M. Lipton J.M. Strenberg E. M. Chourus G.P. Gold P.W. dan Mith C.C., "Neuroimmunomodulation", *Annual of the New York Academy of Sciences* 840, May, 1994, hlm. 420-424.



*tanzkiyatul al-Nafs* atau penyucian hati, dalam hati ada cahaya dari Ilahi, apabila cahaya itu tidak pernah dibersihkan maka akan tercampur dengan kotoran.

Contohnya sebuah cermin yang sangat bening dan bersih biar tiap hari tidak di bersihkan dengan di lap atau di jaga maka debu akan menempel lama kelamaan debu itu akan tebal dan menutupi kaca, sama juga dengan hati dan jiwa yang tiap hari butuh di jaga dari sifat ego yang datang secara tiba-tiba tanpa di duga hati dan jiwa di jaga dengan dzikir, sholat secara ikhlas dan khusu'. Kalau kita tarik benang merahnya bentuk ibadah itu semuanya adalah untuk menguji diri dalam hal-hal yang menggoda diri seperti menfitnah, membohongi orang lain. semua itu telah diajarkan dalam ajaran Islam dan dilakukan para sufi untuk menyembuhkan suatu penyakit spiritual atau ruhani yang ada dalam tubuh manusia.<sup>10</sup>

Dengan demikian dapatlah dipahami bersama bahwa respon positif atau *coping* yang efektif sebagai dampak langsung sholat, dzikir dan do'a dapat menghambat kortisol secara berlebihan yang terkadang sebagai sumber penyakit. Proses pengahambatan ini melalui jalur bahwa respon emosi positif diterima batang otak, setelah diformat dengan bahas otak, kemudian ia ditranmisikan ke thalamus. Thalamus kemudian mengontak hipokampus dan amogdala untuk mensekresi GABA, dan menghambat *acetylcholine*, *serotonin*, dan *neurotransmitter* eksitasi yang lain. Selain itu, thalamus juga mengontak prefrontal kiri-kanan, pengelola emosi, dengan cara mensekresidopanin dan menghambat sekresi serotonin dan norepinerfin.

1. Setelah terjadi kontak balik antara thalamus-hipokampus-amigdala-prefrontal kiri-prefrontal kanan, thalamus kemudian mengontak ke hipotalamus. Kontak ini mengakibatkan sekresi ACTH.
2. Terkendalnya sekresi ACTH yang menyebabkan pula sekresi kortisol oleh korteks adrenal yang juga terkendali. Jika pengendali sekresi kortisol

terjadi secara berlebihan, kortisol tidak bertindak sebagai immunosupresip.<sup>13</sup> Terapi sufistik berperan sebagai mobilisator energi dan reaksi adaptif system tubuh.<sup>14</sup> Kondisi kortisol yang demikian ini dapat memberikan bahan protektif pada tubuh yang terkena penyakit melalui peningkatan respons ketahanan tubuh imunologik.

Muhammad Sholeh dalam bukunya terapi shalat tahajud menjelaskan bahwa shalat tahajud yang dilakukan dengan ikhlas ia dapat memperbaiki emosional positif dan *coping* efektif. Ini semua akan tercermin pada kemampuan beradaptasi terhadap perubahan pola irama sirkadian. Oleh karenanya salat tahajud yang demikian dapat memodulasi system imun. Alur kerja proses peningkatan imun sebagai hasil dari kemampuan mengadaptasikan pola irama sirkadian tubuh para pengamal salat tahajud yang ikhlas adalah sebagai berikut;

*Pertama*, emosional positif ditranmisi ke sistm limbic dan korteks sereberal dengan tingkat koneksitas yang kompleks antara batang otak-talamus-hipotalamus-prefrontal kiri dan kanan-hipokampus-amigdala. Tranmisi ini akan mengakibatkan keseimbangan antara sintesis dan sekresi *neurotransmitter*, GABA dan antagonis GABA oleh hipokampus dan amigdala, dopamine, serotonin dan norepinefrin dan enkepalin oleh hipotalamus.

*Kedua*, keseimbangan sintesis dan sekresi *neurotransmitter* yang bersifat inhibitasi dan eksetasi tersebut akan memengaruhi pula sekresi CRF oleh PVN dihipotalamus. Dengan terkendalnya sekresi CRF, akan terkendali pula sekresi ACTH oleh HPAA. DAN, dengan terkendalnya sekresi ACTH, akan memengaruhi keseimbangan korteks adrenal dalam mensekresi kortisol

---

<sup>13</sup> Dr. Moh Sholeh, *Terapi Salat Tahajud Menyembuhkan Berbagai Penyakit*, Hikmah, Jakarta, hlm. 175

<sup>14</sup> Granner DK., "Homones of The Adrenal Medulla", in Murray (ed)., *Herper's Biochemistry*, Lange Medicine, New York, 1998, hlm 36

dan beberapa neurotransmitter, adrenalin dan noradrenalin katekolamin dengan reseptor alfa maupun beta.

*Ketiga*, normalitas kadar kortisol akan berperan sebagai stimulator terhadap respons ketahanan tubuh imunologik, baik spesifik maupun non-spesifik, seluler maupun humoral. Pada tingkat seluler yang bersifat spesifik, kortisol yang normal menstimuli sintesis sel, monosit, neutrofil, eosinofil dan basofil, sedangkan pada tingkat respons imun spesifik, seluler dan humoral, kortisol yang normal dapat menstimuli limfosit, baik limfosit T maupun limfosit B yang memproduksi *antibody*.

*Keempat*, berdasarkan proses di atas, mulailah kortisol menstimuli makrofag atau monosit B untuk berdiferensiasi menjadi sel plasma yang kemudian memproduksi *antibody* atau immunoglobulin, IgM, IgG, IgA. Pada jalur lain, sekresi IL-1 dan makrofag dapat menstimuli sel T berproliferasi dan berdiferensiasi menjadi sel Th-1, Th-2, Tc, sel *mast*/basofil, eosinofil, neutrofil, dan berpengaruh secara langsung pada sel NK. Basofil mengekspresi reseptor terhadap IgE, sebaliknya IgE dapat mengaktifasi sel *mast*/basofil atau reseptor spesifik lain pada sel NK.<sup>15</sup>

Penyembuhan sufi yang dilakukan bapak Amin Syukur, disamping medis mempersembahkan suatu penyembuhan yang dapat memberikan keringanan bagi umat Islam. Dimana penyembuhan ini mencakup pengobatan secara Islami yang penuh makna akan kaidah-kaidah keindahan akan kekuasaan Allah SWT.

Dari terapi sufistik beliau mempunyai efek yang sangat besar dan bisa menyembuhkan penyakitnya seratus persen dan sekarang beliau bisa mengerjakan aktivitas seperti biasanya karena sudah dinyatakan sembuh oleh dokter. Ada tiga arti dari definisi sembuh yaitu: *pertama*, sembuh dengan utuh dan baik. *Kedua*, tubuh dalam keadaan bebas dari penyakit baik dari luar maupun dalam. *Ketiga*, tubuh bebas dari segala bentuk keburukan.

---

<sup>15</sup> Mohammad Sholeh, *Terapi Salat Tahajud Menyembuhkan Berbagai Penyakit* . hlm. 152

Penyembuhan sufi berarti sehat dalam segala aspek kehidupan manusia, termasuk dimensi fisik mental, emosional dan spritual. Penyembuhan adalah menyadari kesempurnaan diri.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. KESIMPULAN**

Dari beberapa uraian yang telah penulis paparkan dari bab-bab sebelumnya, maka dapat di tarik simpulkan sebagai berikut;

1. Penyembuhan dengan cara terapi sufistik sebagai pendamping medis merupakan upaya penyembuhan dengan cara menggabungkan dua dimensi. Fisik dan non fisik. Pengobatan fisik, Prof. Dr. HM. Amin Syukur, MA, dalam terapi sufistiknya menggunakan metode do'a dan zikir untuk mengusir penyakit kanker dari dalam tubuhnya. Dimana pada aplikasinya zikirnya beliau membaca, Ya Lathif, Ya Mubdi'u, Ya Khalik, Ya Rahman, Ya Rahim, Ya Sami Ya Bashir, dan sholawat nabi. Kelima bacaan tersebut dilafalkan dengan penuh penghayatan dan memahami arti mendalam dari lafal yang diucapkannya. Dan kelima bacaan tersebut dibaca sebanyak 100 kali, waktunya sesudah sholat fardlu dan sesudah shalat tahajud. Sesudah membaca kalimat tauhid tersebut. Beliau meneruskannya dengan membaca ismu Al-Dzat: "Allah-Allah" sebanyak 1000 kali (sesudah shalat fardlu).

Selain itu, dalam proses penyembuhan beliau sering melakukan olah napas zikrullah. Yakni mengucapkan lafaz tertentu disertai penghayatan. Beliau melakukannya sebanyak 7 kali, dengan tehnik Mata Terpejam, Membaca Basmalah, lidah ditempelkan ke langit-langit rongga mulut, mengambil napas perut selama 7 sampai dengan 10 ketukan atau lebih, tergantung napasnya. Kemudian menahan nafas dan mengeluarkan nafas dengan kalimah Allahuakbar dan diiringi do'a atau bacaan Bismillahirrahmaanirrahim, Bismillaahissyaafi, Bismillaahil Kaafi, Bismillaahil Ma'aani, Bismillaahi Rabbussamaawaati wal 'ardhi, Bismillaahi laa yadhurru mangasmihi syaiuun fil 'ardli walaa fissamaai wahuwassamiingul'aliim.

2. Penyembuhan sufi yang dilakukan bapak Amin Syukur, disamping medis mempersembahkan suatu penyembuhan yang dapat memberikan keringanan bagi umat Islam. Dimana penyembuhan ini mencakup pengobatan secara Islami yang penuh makna akan kaidah-kaidah keindahan akan kekuasaan Allah SWT. Dari terapi sufistik yang beliau jalankan yaitu mempunyai dampak atau efek yang sangat bagus bagi kesehatan beliau dan beliau dinyatakan sembuh oleh dokter dan sekarang beliau sudah bisa menjalankan aktivitas seperti biasanya. Adapun sembuh bisa di kategorikan menjadi tiga definisi yaitu: *pertama*, sembuh dengan utuh dan baik. *Kedua*, tubuh dalam keadaan bebas dari penyakit baik dari luar maupun dalam. *Ketiga*, tubuh bebas dari segala bentuk keburukan. Penyembuhan sufi berarti sehat dalam segala aspek kehidupan manusia, termasuk dimensi fisik mental, emosional dan spritual. Penyembuhan adalah menyadari kesempurnaan diri.

## **B. SARAN-SARAN**

1. Dalam pengembangan penyembuhan cara sufi, agar lebih di akui dunia luar secara nasional atau pun internasional, karena sangat membantu dalam penyembuhan yang di akui dunia yaitu medis, seorang yang membantu dalam kesehatan (dokter harus lebih menambah wawasan baik ilmu agama Islam melalui tasawuf atau ilmu umum, terutama bagi orang Islam.
2. Belajar dari kasus Prof. Dr. HM. Amin Syukur, MA dalam bidang kesehatan yang dilakukan para dokter harus selalu menambah penyembuhan cara sufi agar, dalam penyembuhannya akan terasa alami, dan akan lebih baik, karena mereka akan menemukan penyembuhan ada pada dirinya, dan dapat dilakukan sendiri, melalui medis, dan pendekatan pada Allah.

## **C. PENUTUP**

Adapun tindak lanjutnya perlu dikembangkan ketika orang sakit selain berobat medis, non medis (terapi sufistik) harus dilakukan karena sangat berpengaruh dengan kesembuhan penyakit seperti apa yang telah dilakukan oleh

Prof. Dr.HM. Amin Syukur. MA dan hasilnya adalah kesembuhan atau kesehatan yang diperoleh beliau. Puji syukur pada Tuhan Subhanahu wa Ta'ala, karena panulis telah berhasil menyelesaikan naskah skripsi yang sangat sederhana ini, sebagai syarat akhir kelulusan. Betapapun masih sangat banyak kekurangan, semoga naskah skripsi ini dapat memberi manfaat, terutama bagi penulis, dan bagi para praktisi *education* yang ingin mengetahui seluk beluk Terapi Sufistik Prof. Dr. HM. Amin Syukur, MA.

## DAFTAR PUSTAKA

- Adz-Dzaky Bakran Hamdani, *Konseling dan Psikoterapi Islam*, (Yogyakarta: Fajar Pustaka Baru, 2002).
- Adzvar Zainul, *Spiritualitas Menggugat Tasawuf*, Majalah Idea, Edisi XXI, 2001.
- Anwar Saifuddin, MA, *Metode Penelitian*, Pustaka Pelajar Offset, Yogyakarta, 1998.
- Ahyadi Aziz Abdul, *Psikologi Agama Kepribadian Pancasila*, (Bandung: Sinar Baru, 1991).
- Ansori Afif, *Dzikir Demi Kedamaian Jiwa*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003)
- Burhani Najib Ahmad, *Manusia Modern Mendamba Allah, Renungan Tasawuf Positif*, (Jakarta : Mizan Media Utama, 2002).
- Bakran Adz-Dzaky M. Hamdani, *Konseling dan Psikoterapi Islam (Penenerapan Metode Sufistik)*, Fajar Pustaka Baru, Yogyakarta, 2001.
- Capra Frithjof, *Tao Of Physics*, (Terj. Pipit M.), Jalasutra, Yogyakarta, 2001.
- Cisyti Mu'inuddin Hakim Syaikh, *Penyembuhan Cara Sufi*, Terjemahan Burhan.
- Cance J.S Kathryn L., Mc., *Stres and Disease*, United States of America: Mosby Year Book, Inc, 1998.
- Cohen N. R. D.L. & Felten Ader, (eds)., *Psychoneuroimmunology* ,New York,: Academic Press, 1991.
- Dimiyati. *Pesan Dakwah Prof. Dr Amin Syukur, MA. Dalam Rubrik Tasawuf Interaktif Suara Merdeka edisi (2001)*, Skripsi Fakultas Dakwah IAIN Walisongo Semarang, 2001.
- E.P Syarafino., *Healt Psycology, Biopsychososial Interaction*, New York; John Wley & Sans, 1990.
- Efendi Sofyan dan Singarimbun Masri, *Metode Penelitian Sirvei*, LP3ES, Jakarta, 1982.
- Surahman Winarna, *Metodologi Reseach*, (Bandung : C.V. Tarsito, 1997).
- Faisal Sanapiah, *Format-format Penelitian Sosial* (Jakarta: Rajawali Press, 1999).
- Guyton A.C. *Loc. Cit.*; Mc. Cance S. M. Lipton J.M. Strenberg E. M. Chourus G.P. Gold C.C. Mith P.W. dan, "Neuroimmunomodulation", *Annual of the New York*



- Academy of Sciences* 840, May, 1994 Dr. Moh Sholeh, *Terapi Salat Tahajud Menyembuhkan Berbagai Penyakit*, Hikmah, Jakarta.
- Granner DK., "Homones of The Adrenal Medulla", in Murray (ed)., *Herper's Biochemistry*, new York: Lange Medicine, 1998.
- Hawari Dadang . Dr. H, Prof. *Do'a dan Zikir Sebagai Pelengkap Terapi Medis*, PT. Dana Bhakti Prima Yasa, Jakarta, 1997.
- Hasan Mimunah, *Al-Qur'an dan Pengobatan Jiwa*, (Yogyakarta : Bintang Cemerlang, 2001).
- Hoeve Van, *Ensiklopedi Indonesia Edisi Khusus 2 CES HAM*, (Jakarta: PT. Ichtiar Baru, t.th).
- H.Selye., "*The General Adaptation Syndrom and the Disease of Adaptation*" *Journal Of Clinical Of Endocrinology*, vol. 6, 1994.
- Hidayat Komarudin Dr., *Tragedi Raja Midas*, Paramida, Jakarta, 1998.
- Jaelani A.F., *Penyucian Jiwa dan kesehatan Mental*, (Jakarta : Amzah, 2001).
- Mahmud Muhammad, *Do'a sebagai Penyembuh*, (Bandung : Al-Bayan, 1998).
- Muhammad Hasyim, *Spiritualitas Dalam Perspektif Tasawuf Dan Psikologi*, Semarang, 24 Agustus 2002.
- , *Tasawuf Dan Psikologi Humanistik; Paradigma Baru Tasawuf Modern*.
- Moleong Lexy, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2002).
- Najati Ustman, *Al-Qur'an dan Ilmu Jiwa*, terjemahan : Ahmad Rofi' Usmani, (Bandung : Pustaka, 1985).
- Nashori Fuat dan Ancok Djamaluddin, *Psikologi Islami*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 1995).
- Oriordan R.N.L., *Seni penyembuhan Alami* terjemahan : Sulaiman, ( Bekasi : PT. Gugus Press, 2002).
- Patricia Aburdence & John Naissbt, *Megatrends 2000*, edisi ringkasan Warta Ekonomi, Penggebu Warta Ekonomi, Jakarta, 1999.
- R. Hinnels John, *The Penguin Dictionary Of Religion*, Penguin Books; London, 1995.

Renard John, *Spiritual Islam Dalam Wacana Spiritual Timur Dan Barat*, Ruslani (editor), Qalam, Yogyakarta, 2000.

Subandi, *Psikoterapi Pendekatan Konvensional dan Kontemporer*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2002).

Shihab Quraish, *Tafsir Al-Mishbah*, Volume: 6 (Jakarta: Lentera Hati, 2002).

Syukur Amin MA. HM. Dr. Prof, , *Zikir Menyembuhkan Kankerku (Pengalaman Kesembuhan Seorang Penderita Kanker Ganas Yang Divonis Memiliki Kesempatan Hidup Hanya Tiga Bulan)*, Penerbit Hikmah, Jakarta, 2007.

Singarimbun Masri, Sofian Effendi, *Metodologi Penelitian Survei*, PT. Midas Surya Grafindo, Jakarta, 1989.

Sudarto, *Metodologi Penelitian Filsafat*, PT. Raja Grafindo Persada Jakarta, 1993.

Teologia, *Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin*, Vol. 14 No. 1 Januari 2003.

*The Third Wave (Gelombang Ketiga)*, (Jakarta; Pantja Simpati, 1989).Jld.II. Wirasubrata, Lentera, Jakarta, 1999.

Wawancara dengan Prof. Dr. HM. Amin Syukur, MA, Semarang, 12 Maret 2008

[www.ensiklopedi-psykologi.com](http://www.ensiklopedi-psykologi.com)